

MANUSIA PARIPURNA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh :

Abdus Sakur

NIM: 201410023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1445 H / 2024 M

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdus Sakur

NIM : 201410023

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

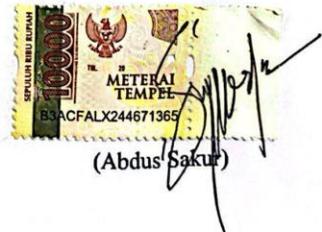
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

No Kontak :

Menyatakan bahwa akripsi ini yang berjudul Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengambikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 13 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



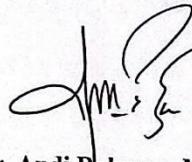
(Abdus Sakur)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran yang ditulis oleh Abdus Sakur NIM: 201410023 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 14 Oktober 2024

Dosen Pembimbing



(Dr. Andi Rahman, MA)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MANUSIA PARIPURNA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

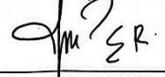
Nama Mahasiswa : Abdus Sakur

NIM : 201410023

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Tim Penguji

| No. | Nama | Jabatan | Tanda tangan |
|-----|----------------------|-------------------|--|
| 1. | Dr. Andi Rahman, MA | Pimpinan Sidang |  |
| 2. | Saiful Arief, M. Ag | Sekretaris Sidang |  |
| 3. | Dr. Lukman Hakim, MA | Penguji I |  |
| 4. | Amiril Ahmad, MA | Penguji II |  |
| 5. | Dr. Andi Rahman, MA | Pembimbing |  |

Jakarta, 31 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini berpedoman dalam surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|--------------------------------|
| ا | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan es |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | ha (dengan garis di bawahnya) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Dz | zet (dengan garis di bawahnya) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | Sh | es dan ha |
| ض | Dhad | Dh | de dan ha |
| ط | Tha | Th | te dan ha |
| ظ | Zha | Zh | Zet dan ha |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbail (di atas) |

| | | | |
|---|--------|----|-----------|
| غ | Ghain | Gh | ge dan ha |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

VOKAL

1. Vokal Tunggal

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| — َ — | Fathah | A | A |
| — ِ — | Kasrah | I | I |
| — ُ — | Dhammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|----------|-------------------|-------------|---------|
| — َ يَ — | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| — َ وَ — | fathah dan wau | Au | a dan u |

MADDAH

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------------|-----------------|--------------------|---------------------|
| اَ | fathah dan alif | Ā | a dan garis di atas |
| يِ | kasrah dan ya | î | i dan garis di atas |
| وُ | dhammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut-tabi'in serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti jejak dan ajarannya. Amin. Atas Rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran*. Penulisan skripsi ini memiliki banyak rintangan dalam penulisannya, akan tetapi adanya bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak Prof. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah menerima dan memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
2. Kepada Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswa terkhusus bagi penulis
3. Kepada Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Kaprodi Ilmu Al-Quran dan tafsir yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk senantiasa mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Dosen Pembimbing. Dr. Andi Rahman, S.S.I., M.A, dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk senantiasa mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Bapak dan Ibu dosen serta staff pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani Pendidikan di prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta
6. Kepada Bapak dan Ibu yang tersayang yang telah mensupport dalam segala hal doa mereka lah yang menguatkan penulis dan sebuah kata motivasi yang berbunyi “ jangan pernah menyerah dalam segala hal unuk meraih apa yang menjadi Impian” penulis sehingga sampai titik selesai penyelesaian skripsi
7. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu saya dalam menyusun skripsi ini

Jakarta, 14 Oktober 2024

(Abdus Sakur)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran)”. Dengan tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan mengenai konsep manusia menurut Al-Quran, untuk mendeskripsikan karakter manusia yang baik, dan untuk menganalisis bentuk dari manusia paripurna/seutuhnya menurut Al-Quran.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan, khususnya serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, melalui bahan-bahan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian seperti buku, ensiklopedia, buku tafsir, majalah, artikel, dan lain sebagainya berbentuk tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikatakan bahwa manusia mengandung term *abdi Allah* dan *al-basyar* serta *al-insan* bagian wujud kesempurnaan ciptaan-Nya yang memiliki unsur fisik dan psikis. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56, Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14, dan Q.S. At-Tin ayat 5-8. Hakikat dalam karakteristik perilaku manusia didasarkan atas hakikat adanya dorongan fitrah/potensinya yang secara alamiah berasal dari alam pikiran dan alam jiwa (emosional/nafsu *ammarah, lawwamah*, atau *mutmainnah*) serta perilaku yang didorong atas perasaan/dimensi kejiwaan ruhaniah/spiritual yang merasakan hal-hal seperti, ilham, *al-kasyf, firasah, basirah, ru'ya as-sadiqah*, dan yang semacamnya. Dari hal tersebut membentuk manusia kepada sempurna atas pemahaman dirinya mengenai fitrahnya sebagai manusia dalam fungsi, tujuan dan tanggung jawab untuk agama dalam rangka memberikan kecenderungan berkarakter/berperilaku secara baik. Q.S. al-A'raf ayat 172, Q.S. al-A'raf ayat 179 dan Q.S. Rum ayat 30 yang menerangkan konsepsi manusia paripurna dengan memanfaatkan kesempurnaan yang diberikan Allah Swt melalui keserasian dan keseimbangan yang memfungsikan berbagai fitrah/potensi yang dimilikinya sebagai manusia, yang mampu memberikan aspek keseimbangan antara aspek duniawi dan ruhaniah/spiritual yakni, selagi tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga memberikan kontribusinya kepada sesama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Kata Kunci: Manusia Paripurna, Konsep Manusia Menurut Al-Quran, Al-Quran dalam Pemikiran Manusia Paripurna.

Penulis

Abdus Sakur

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR COVER DALAM | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | v |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Tinjauan Pustaka | 7 |
| G. Metode Penelitian | 11 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 13 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 14 |
| A. Term Manusia Dalam Al-Quran..... | 14 |
| B. Manusia Dalam Al-Quran | 19 |
| C. Karakter Baik dan Buruk Manusia Dalam Al-Quran | 23 |
| 1. Karakter Baik | 23 |
| 2. Karakter Buruk | 27 |
| BAB III TAFSIR TENTANG MANUSIA | 31 |
| A. Q.S. Az-Zariyat ayat 56..... | 32 |
| B. Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14..... | 34 |
| C. Q.S. At-Tin ayat 4-8..... | 36 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A. Konsep Manusia Menurut Al-Quran..... | 41 |
| B. Hakikat Karakter Manusia Menurut Al-Quran | 57 |
| C. Manusia Paripurna Menurut Al-Quran | 65 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS..... | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim harus mengindahkan dan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sebagaimana tugas Rasul yang diutus Allah Swt ke dunia ini adalah memberikan bimbingan kepada umat manusia ke jalan yang benar dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebab itu manusia harus menanti perintah Allah Swt yang sudah dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad Saw selalu menghimbau manusia untuk mengikuti pemimpinnya, selama tidak memberikan petunjuk untuk melakukan perbuatan maksiat dan kejahatan terhadap manusia. Nabi Muhammad Saw sebagai pimpinan umat manusia yang menjadi keberhasilan dalam membangkitkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan membela hak sekaligus mengamankan pertolongan Allah Swt. Saat ini sudah selayaknya jika ditelaah rahasia kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw sebagai merupakan anugerah dari pemberian Allah Swt sebagai bantuan, perlindungan dan petunjuk, maka orang-orang dapat meniru sejumlah sifatnya, diantaranya: *Pertama*, akhlak nabi terpuji dan sempurna. *Kedua*, nabi memiliki karakter yang kuat, ulet, lugas, bersemangat dan tahan uji. *Ketiga*, daya tarik metode dakwah dipengaruhi oleh hikmah kepakaran. *Keempat*, menegakan keadilan dan kebenaran serta memberantas yang salah, tanpa pamrih terhadap kesarakahan, kekerasan dan kemuliaan duniawi adalah tujuan perjuangan Nabi yang gamblang. *Kelima*, memiliki prinsip dalam bermuamalah. *Keenam*, terdapat sebuah konsep komunitas. *Ketujuh*, mendahulukan kebutuhan dan keamanan sahabat. *Kedelapan*, mengizinkan kebebasan berfikir dan berekspresi serta pendelegasian kekuasaan. *Kesembilan*, memiliki gaya kepemimpinan demokratis dan karismatik.¹

Ditambahkan lagi Rasulullah Saw memiliki sebuah sifat yang sangat melekat, diantaranya: *Pertama*, shiddiq (jujur). Hal ini yang mana ketika Nabi Muhammad SAW sedang berdagang bersama pamannya di negeri Syam. Karna dengan kejujuran Nabi Muhammad yang luar biasa sehingga Siti Khadijah tertarik kepadanya karena kejujuran Nabi yang begitu luar biasa. *Kedua*, Amanah, (bertanggung jawab dan sangat dipercaya) dipercayanya nabi sebagai orang yang meletakkan batu *Hajar Aswad* di sisi ka'bah oleh para pemuka kabilah Arab salah satunya dikarnakan karna sifat Amanah nya. *Ketiga*, *Tabligh* (komunikatif) nabi ialah da'i yang luar biasa yang dapat menyampaikan materi dakwah dengan berbagai cara. *Keempat*, *fathanah*

¹ Muhammad Nur'aini, et.al., "Kepemimpinan Rasulullah Saw", *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, (Riau: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau dan STAI Baruman Raya Sibuhuan, 2023), Vol. 3 No. 1, h. 127.

(cerdas) terbukti Nabi Muhammad SAW sejak kecil sudah tergolong cerdas. Terjaganya Al Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT karna kecerdasannya. Dengan demikian lah Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin Agama, bukan hanya sebagai pemimpin agama tapi pemimpin seluruh manusia di muka bumi ini. Sejarah mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitarnya. Sedemikian hal tersebut Rasulullah Saw menjadi panutan teladan yang telah diutus Allah Swt untuk ditaati dan diikuti oleh setiap manusia,² sebagaimana al-Quran yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa, (4):64).

Dari penjelasan diatas juga memberikan penggambaran melalui pribadi Rasulullah Saw dapat menjadikan teladan bagi manusia lainnya, artinya agar manusia dapat mengatur pranata-pranata sosial di alam guna menciptakan suasana yang damai, harmonis, bersahabat dan dinamis yang mengantarkan manusia kepada kemakmuran intelektual dan spiritual, hal tersebut sebagai wakil Allah dapat dimaknai dan mampu digunakan untuk merawat, menjaga, dan menggunakan potensinya dalam menjaga bumi. Hakikat manusia menjadikan dia selalu berfikir dengan akal nya, yang mana eksistensi akal menjadikan dia pembeda dan penyempurnan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal nya, manusia mampu untuk mengamati dan berfikir tentang dunia, tentang apa yang dilihat manusia di sekitar kehidupannya. Dengan akal juga manusia dapat beradaptasi di segala situasi dan keadaan lingkungan, mampu membangun peradaban sendiri serta mampu mengembangkan dan menjaga kelestarian alam semesta untuk menjalankan tugas sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.³

Menurut Muhammad Baqir Al-shadr, kepercayaan Allah kepada manusia ini dalam menjaga dan merawat bumi ini disebabkan mampu

² Rusydi Sulaiman, "Muhammad SAW, dan Peradaban Umat (Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2017), Vol 1, No.1, h. 3

³ Ihwan Amalih dan Meihesa Khairul Maknun, "Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil (Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili)", *Jurnal El-Waroqoh*, (Preduan: Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien, 2022), Vol. 6, No. 1, h. 48

memberikan posisi sebagai makhluk yang unik diantara unsur-unsur lain di alam semesta yang berperan sebagai wakil Allah di bumi, manusia ditunjuk sebagai wakil Allah di bumi membuat dia menjadi mulia.⁴ Sebab itu manusia dalam Islam sebagai khalifah yakni wakil, pengganti, dan duta Allah di muka bumi, dengan demikian manusia akan dimintai tanggung jawabnya di hadapannya, mengenai tanggung jawab manusia, yang tentu dengan kepemilikan potensi akal pikiran yang memberikan kemampuan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Secara bahasa kata khalifah juga mengandung makna pengganti Nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai kepala Negara.⁵

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tugas nya ialah penuh akan tanggung jawab baik menjaga lingkungan, menegakan keadilan, menjalankan ibadah, mewujudkan persatuan dan perdamaian di muka bumi, memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan. Dengan hal ini manusia sebagai khalifah memiliki nilai-nilai insani yang berkembang seimbang dan sempurna. ⁶ Dengan demikian, adalah penciptaannya yang memadukan perpaduan antara jiwa dan raga (rohani dan jasmani). Melalui kedua unsur tersebut menjadikan makhluk yang mampu memberikan hubungan timbal balik dengan dunianya dan sesamanya. Berdasarkan kesatuan dua unsur tersebut menjadikan unsur jasmani memiliki titik persamaan dengan dunia di luar dirinya, sedangkan unsur jiwa membuat dirinya mampu mengatasi dunia sekitarnya dan dirinya. Dalam dirinya manusia jiwa menunjukkan salah satu ciri khas yang dapat dilihat bentuk luarnya. ⁷

Manusia merupakan rangkaian komponen yang mengandung jasmani dan rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani merupakan ruh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmani. Dengan demikian, manusia adalah satu dari kesatuan yang memiliki mekanisme biologis yang memiliki pusat organ kehidupan disebut jantung, lalu mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak dan hati sebagai bentuk landasan berpikir, merasa dan bersikap.⁸ Sebagaimana menurut Ibnu Maskawaih manusia adalah perpaduan antara tiga unsur ciptaan Allah yang memiliki komponen tubuh, jiwa dan unsur-unsur kehidupan. Konsep tentang manusia terus mengalami peningkatan

⁴ T.M. Aziz, "Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syi'ah Kontemporer," *Jurnal Al-Huda*, 2000, Vol. I No. 2, h. 134-135

⁵ Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2016), Vol. 1 No. 7, h. 176.

⁶ Murthada Muthahhari, *Agar Siapa Saja Bisa Menjadi Manusia Seperti Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Ufuk Press, 2009), h. 29

⁷ Verhaak R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 5.

⁸ Bulu, *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*, (Makassar: CV. Berkah Utami, 2014), h. 2

dan perkembangan bahkan mulai dikenal dan diperlakukan dalam konteks kehidupan bernegara. Indonesia sendiri konsep mengenai manusia dipergunakan dalam konteks yang khas, yang dihubungkan dengan pembangunan 5 tahunan negara. Konsep tentang manusia dalam konteks ke-Indonesiaan, dikenal dengan istilah yang khas, yaitu “manusia seutuhnya/manusia paripurna”.⁹

Manusia yang dapat meraih predikat manusia seutuhnya adalah manusia yang tidak saja memiliki potensi material, tetapi dapat menjalankan potensi spiritualnya. Dengan demikian, manusia tidak saja akan mendapat mengenyam kebahagiaan yang bersifat lahiriyah tetapi uga batiniyah, yaitu dengan diperolehnya indikasi keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Sedangkan manusia paripurna adalah manusia yang tidak memiliki kekurangan sedikitpun dalam penciptaannya.¹⁰ Maka kemudian, Islam menjadikan manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai bekal dari Sang Maha Pencipta, sebagaimana dalam al-Quran memberikan redaksi berbeda mengenai manusia. Dengan banyaknya redaksi al-Quran yang menjelaskan bahwa yang menciptakan manusia mampu mengenali kemahakuasaan Allah Swt, dalam penciptaannya dan mengendalikan kehidupan seorang ciptaan, maka jika dapat merenungkan ayat-ayat penciptaan tersebut membuat manusia mengalami kesadaran akan hakikat dirinya yang akan tumbuh di dalam jiwanya. Dengan tumbuhnya kesadaran tersebut manusia akan mampu membuat dirinya berarti dan dapat memberikan makna kehidupan, dengan disinya kepada kepatuhan dan ketaatan atas perintah-perintah dan berusaha memberikan pembuktian dalam menjauhi perintah-perintah Allah Swt.¹¹ Namun, berhubungan adanya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang sempurna terdapat fenomena yang mengesampingkan moralitas dan etika, seperti adanya para pemimpin yang melakukan tindakan korupsi, lalai perhatian terhadap masyarakat sehingga melonjaknya angka kemiskinan pada suatu wilayah, banyak orang kelaparan.¹² Maka dalam situasi ini, membuat para eksistensi manusia yang dikatakan makhluk ciptaan Allah Swt yang sempurna telah melupakan akan penting aspek kemanusiaan yang seharusnya mengedepankan aspek etika dan moral. Sehingga akan menjadikan manusia kehilangan akal dan hatinya dengan mengedepankan kekuasaan dan kekuatan sesuai nafsu dan kebanggaan diri sendiri.

Ayat al-Quran yang berhubungan dengan penciptaan manusia antara lain

⁹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Romadloni, 1991), h. 19.

¹⁰ Bulu, *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*,....h. 17-18.

¹¹ Bulu, *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*,....h. 21-23.

¹² Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 67.

memberikan penjelasan mengenai manusia sebagai makhluk Allah SWT yang telah diciptakan dalam susunan dan bentuk sebaik-baiknya, dan Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengendalikan kehidupan dan membangun peradaban dengan perantaraan ilmu pengetahuan.¹³ Eksistensi manusia sesungguhnya dapat mencapai bentuk seutuhnya/paripurna, tidak sesederhana seperti selama ini dipahami kalangan ulama yaitu manusia teladan dengan merujuk kepada figur Rasulullah Saw.¹⁴ Berdasarkan pandangan para sufi memberikan penjelasan bahwa manusia yang memiliki bentuk sempurna adalah memiliki asma Allah pada pribadinya secara utuh, maka manusia memilih manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dalam penciptaan yang sempurna oleh Allah Swt. Namun, hal tersebut tetap menarik peneliti untuk dapat mengeksplor bentuk sejatinya manusia sebagai makhluk seutuhnya/paripurna yang ditentukan berdasarkan kefungsiannya akal/pikiran dan hatinya serta amalannya bagi umat manusia, yang secara pemaknaannya untuk kemudian dapat dijadikan landasan dalam berkehidupan. Maka dalam penelitian ini cara khusus membahas tentang dengan judul, **Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas maka dapat di identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Terjadinya kasus korupsi membuat kurangnya kontribusi manusia yang dapat bertanggung jawab akan manusia lainnya sebagai bentuk manfaatnya mengelola bumi, sehingga menuntut adanya manusia paripurna yang mampu memfungsikan kepemilikan ilmunya, sifat-sifat/karakter, moral dan etika dalam mengelola bumi.
- b. Adanya kasus pemimpin melakukan tindakan lalai terhadap pekerjaannya dan perhatian terhadap masyarakat, sehingga kurangnya karakter manusia yang paripurna yang mampu menanggung tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dalam mengelola bumi serta kemanfataannya bagi manusia.
- c. Kurangnya kajian mengenai konsep manusia yang sempurna/paripurna, sebagai sifat manusia yang dapat digunakan untuk acuan karakter manusia dalam berkehidupan di bumi

C. Pembatasan Masalah

Agar uraian identifikasi masalah tidak terlalu luas, maka penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah, dalam hal ini penelitian dibatasi pada “Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran”, dengan

¹³ Bulu, *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*,...h. 24.

¹⁴ Ibn Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyah*, terj. Nur, Rosyid Harun, (Yogyakarta :Darul Futuhat, 2016), h. 11.

pembahasan mengenai, diantaranya:

1. Manusia Dalam Al-Quran
2. Karakter Manusia Dalam Al-Quran
3. Manusia Paripurna Dalam Al-Quran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan mengenai konsep manusia menurut Al-Quran
- b. Untuk mendeskripsikan karakter manusia yang baik dalam Al-Quran
- c. Untuk menganalisis bentuk dari manusia paripurna/seutuhnya menurut Al-Quran.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan, diharapkan dapat memiliki dan memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak terkait :

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian terkait manusia dalam perspektif al-Quran . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil analisis dan pencarian serta penelaahan, mengenai manusia berdasarkan tinjauan karangan kitab-kitab ulama dan para mufassir. Serta bagi para pembaca dapat menambah ilmu dan kepribadian menjadi manusia paripurna dalam dirinya pada setiap konteks kehidupan .

- b. Secara praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan lebih mendalam terkait tentang konsep manusia paripurna. Dan Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata (S1). Pada jenjang pendidikan Tinggi di jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting bagi

mahasiswa PTIQ Jakarta terkait keilmuan Islam dalam penggunaan manusia dalam Islam.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi rujukan peneliti lain di masa yang akan datang.

4. Bagi Fakultas

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan untuk rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa yang akan mengkaji mengenai tafsir Al-Quran dan menambah referensi tentang manusia yang paripurna dalam perspektif Al-Quran

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka atau juga sering disebut tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang temuan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang di lakukan. Maka penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Skripsi : “Manusia Paripurna Dalam Perspektif Spiritualitas Jawa (Studi Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro) ” Oleh : Indria Chasanofah (2019) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Skripsi ini menjelaskan tentang konsep manusia paripurna yang digagas oleh seorang ahli dalam bidang spiritualitas Jawa, yaitu Setyo Hajar Dewantoro. Penelitian ini merupakan objek telaah yang dikaji dalam riset ini adalah manusia paripurna dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantoro, maka data dan informasi yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode sejarah intelektual (*intellectual history*). Hasil riset ini menemukan bahwa: *Pertama*, manusia sempurna dalam spiritualitas Jawa adalah manusia yang telah mencapai derajat tertinggi, memiliki pengetahuan ketuhanan, dan selalu meyakini kehadiran-Nya di dalam hati. *Kedua*, manusia sempurna perspektif Setyo Hajar Dewantoro adalah manusia yang selalu terhubung dengan guru sejati yang berpusat pada *telenging manah* dengan disertai kesadaran absolut yang bisa membawa cahaya bagi kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁷

Dalam penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah: Pada perbedaan penelitian ini mencakup pada fokus penelitian yang diangkat menggunakan perspektif spiritualitas Jawa bukan kepada konteks manusia dalam perspektif al-Quran. Sedangkan persamaannya adalah pada metode penelitian,

¹⁷ Indria Chasanofah, “Manusia Paripurna Dalam Perspektif Spiritualitas Jawa”, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019.

pembahasan tentang manusia.

2. Jurnal : “Manusia Sempurna Menurut Al-Jili”. Oleh : Dirhamzah, (2021), Vol. 23 No. 1 Tahun 2021, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Jurnal ini memiliki tujuan pada pencarian mengenai konsep Insan Kamil menurut pandangan Al-Jili. Konsep pemikirannya tersebut ditulis dalam bukunya yang berjudul “*al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat-I ‘l-awākhir wa ‘l-Awā’il*”. Yang mana, manusia dalam konsep *insan kamil* menurut menurut Al-Jili adalah manusia cermin tuhan atau manusia copy (nuskah) tuhan. Sebagaimana dalam hasil penelitian menuliskan bahwa pandangan al-Jili mengenai manusia adalah wadah *tajalli* tuhan yang paling sempurna dan tidak ada yang lain adalah Nur Muhammad, menurutnya Nur Muhammad telah ada sejak sebelum alam ini ada. Nur Muhammad berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para nabi, mulai dari Nabi Adam as hingga pada Nabi penutup, kemudian berpindah kepada para wali dan berakhir pada wali penutup (khatam auliyâ), yaitu Isa as yang akan turun pada akhir zaman. Demikian proses *tajalli* (penampakan diri) Allah pada alam semesta. Wadah *tajalli*-Nya yang paling sempurna adalah *insan kamil* dalam wujud Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad-lah manusia yang dinilai telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya.¹⁸

Dalam penelitian ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yakni: persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah, metode peneltian dan pembahasan mengenai konsep manusia. Serta perbedaan adalah dengan ini adalah fokus penelitian yang digunakan yang tidak menghadirkan konteks *insan kamil* sebagai bentuk manusia paripurna menurut Al-Quran

3. Jurnal: “Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia ” Oleh : Budi Abdullah (Vol. 7 No. 2 Tahun 2018) dalam Jurnal Wahana Inovasi, Dosen Tetap Program Studi Perbankan Syariah STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai.

Jurnal ini menjelaskan mengenai konsep manusia dalam Islam sebagai bentuk studi terhadap eksistensi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia

¹⁸ Dirhamzah. “Manusia Sempurna Menurut Al-Jili”. *Jurnal Al-Hikmah*, (Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Alauddin Makasar, 2021), Vol. 23 No. 1, p.p. 57-70.

sebagai makhluk individu mempunyai sifat-sifat individu khas yang berbeda dengan manusia lainnya. Manusia berbeda dengan manusia lainnya. Manusia sebagai individu bersifat nyata, yaitu mereka berupaya untuk selalu merealisasikan kepentingan, kebutuhan, dan potensi pribadi yang dimilikinya. Hal tersebut akan terus menerus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan yang dialaminya dan pertumbuhan yang ada pada dirinya. Setiap manusia senantiasa akan berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya guna memenuhi berbagai kebutuhan dan mempertahankan hidupnya¹⁹

Dalam penelitian ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yakni: persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah, pembahasan mengenai manusia dalam konsep Islam dan metode penelitian. Serta perbedaan adalah dengan ini adalah fokus penelitian.

4. Jurnal: “Manusia Paripurna Dalam Pemikiran Nurkholis Madjid” Oleh : Ahmad Imam Bashofi Mubarak, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2019.

Skripsi ini menjelaskan tentang manusia Paripurna Dalam Pemikiran Nurkholis madjid akan membawa kembali pemikiran-pemikiran tentang manusia terkait dengan hakikat, esensi dan makna keberadaan manusia di muka bumi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang bersifat kualitatif-deskriptif kemudian menggunakan pendekatan filosofis dalam metode pengumpulan data dan menggunakan metode deskriptif-Hermeneutika dalam pengolahan data. Dari penelitian ini peneliti menemukan, bahwa manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan kepada pilihan moral yang fundamental. Manusia tidak dibenarkan bertindak setengah-setengah, manusia di hadapkan dua jalan hidup. Pertama ialah jalan hidup yang benar, yang bakal mempertahankan ketinggian martabat kemanusiaan. Inilah jalan Tuhan, yaitu jalan hidup karena iman, yang mengejawantah dalam amal perbuatan orang saleh. Dan yang kedua, ialah jalan hidup tanpa iman dan amal saleh, yang menuju penghancuran harkat dan martabat kemanusiaan. Iman tidak memberi arti apa-apa bagi manusia jika tidak disertai dengan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang sungguh-sungguh untuk menegakan perikehidupan yang benar dalam peradaban dan berbudaya. Iman dan Taqwa pelihara dan diperkuat dengan melakukan

¹⁹ Budi Abdullah, “Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia”, *Jurnal Wahana Inovasi*, (Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, 2018), Vol. 7 No. 2, p.p. 73-84.

ibadah atau pengabdian formil kepada Tuhan. Ibadah mendidik Individu agar tetap ingat dan taat kepada Tuhan, dan berpegang teguh kepada kebenaran, sebagaimana dikehendaki oleh hati nurani yang hanif. Kemudian dengan Ibadah, manusia dididik untuk memiliki kemerdekaannya, kemanusiaanya dan dirinya sendiri, sebab ia telah berbuat ikhlas, yaitu pemurnian pengabdian kepada kebenaran semata.²⁰

Dalam penelitian ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yakni: persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah, pembahasan mengenai manusia paripurna dalam dan metode penelitian. Serta perbedaan adalah dengan ini adalah fokus penelitian yang digunakan dalam mendeskripsikan konsep manusia paripurna.

5. Skripsi: “Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono”
”Oleh : Tafrihul Fuady, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tahun 2021.

Skripsi ini untuk menjelaskan bagaimana pandangan R.M.P Sosrokartono terhadap konsep manusia paripurna. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi pustaka (*libaray research*) pelbagai literatur secara mendalam dengan objek yang diteliti secara langsung dan berbagai sumber yang bersangkutan dengan objek penelitian. Selanjutnya penelitian menggunakan metode pembahasan deskriptif analitis, yaitu menguraikan, mengklasifikasi data-data yang terkumpul sesuai dengan tema penelitian dan memaparkannya secara sistematis disertai menganalisis bahan dan sumber data. Segaimana pandangan R. M. P. Sosrokartono terhadap konsep manusia paripurna. Baginya, manusia paripurna adalah manusia yang mampu menghayati ilmu ngawoelo datang kawoelaning Goesti. Sehingga hidup dan perilakunya akan mencerminkan sifat-sifat Tuhan dengan cara mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Penyelarasan itu harus didasari oleh catur murti. Yaitu, mampu menyatukan sekaligus menyeimbangkan antara perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Penyatuan empat komponen tersebut, berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu menjadi pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Itulah manusia paripurna yang menjadi khalifah di muka bumi

²⁰ Slamet, Susilo. “Konsep *Leadership* Perspektif Filsafat Sufistik Al-Jilli”, *Jurnal Istighna*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, 2022), Vol. 5 No. 2, p.p.118-137.

(mandhor klungsu).²¹

Dalam penelitian ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yakni: persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah, literatur bahan yang digunakan dalam penelitian adalah al-Quran, metode penelitian dan pembahasan mengenai *insan kamil*. Serta perbedaan adalah dengan ini adalah fokus penelitian.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian menjelaskan seluruh langkah yang dilakukan penulis dari awal hingga akhir. Bagian ini mungkin mencakup item melibatkan asumsi atau fakta yang mendasarinya dianggap benar tanpa verifikasi atau batasan apa pun, khususnya aspek berfungsi sebagai kerangka refleksi.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, khususnya serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah berbagai bahan dokumen sebagai sumber penelitian. Secara umum, sebuah riset melalui kepustakaan merupakan kegiatan yang tidak melakukan pencarian datanya ke lapangan namun, kegiatan pencarian data adalah melalui bahan-bahan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian seperti buku, ensiklopedia, buku tafsir, majalah, artikel, dan lain sebagainya berbentuk tulisan.²²

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan digunakan untuk mengatasi masalah ini sehingga, penulis menggunakan metode penjelasan dengan pendekatan tematik sekaligus untuk mengatasi masalah ini, penulis menggunakan teknik/metode penjelasan tematik, yaitu penelitian yang disajikan dalam skripsi ini adalah mengambil konsep mengenai manusia paripurna, lalu untuk mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan mengenai konsep manusia dalam perspekti Al-Quran, dan menganalisis karakter manusia paripurna menurut al-Quran dalam konteks kehidupan. Dengan demikian sumber data yang digunakan dalam penelitian, diantaranya:

- a. Sumber data primer.

²¹ Tafrichul Fuady, "Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono", *Skripsi: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tahun 2021*.

²² Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2-3.

Secara khusus data primernya adalah kitab Tafsir al-Quran karangan para ulama, sehingga dapat memberikan konsep manusia paripurna.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber sekunder adalah hasil tafsiran lainnya dari mufassir yang menafsirkan Al-Quran berkaitan pada fokus penelitian, buku, majalah, artikel, jurnal atau teks jenis apa pun dapat digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah peneliti untuk meringkas dan menginterpretasi data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah di tafsirkan, sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.²³ Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti akan melakukan sebuah analisis data sebagai pembahasan menggunakan metode analisis tematik (*maudhu'i*), yang mengambil, menghimpun, mengkaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, seperti asbabul al-nuzul, penafsiran dari para ulama, dan sebagainya. Lalu dapat menjawab pertanyaan yakni, manusia dalam konteks al-Quran, karakter manusia yang baik dalam al-Quran dan sebuah konsep manusia paripurna dalam al-Quran.

Metode ini, yaitu penafsiran yang dilakukan mufassir dengan mengambil satu surat dari antara surat-surat Al-Qur'an. Surat itu dipelajari secara utuh, dari awal sampai akhir, kemudian dijelaskan tujuannya dan dibuat kaitan antara tema-tema yang diungkapkan dalam ayat-ayat surat itu, agar terlihat jelas surat itu sebagai satu kesatuan dan sebagai sebuah rantai emas yang saling menyambung sehingga menjadi satu kesatuan yang kokoh.²⁴

Maka dengan demikian analisis penelitian yang digunakan dan ditempuh oleh seorang peneliti sebagaimana diungkapkan oleh Al-Farmawi yang dikutip oleh Nashruddin Baidan, diantaranya:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul sesuai dengan fokus penelitian
- b. Menelusuri latar belakang turun ayat yang telah dihimpun
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan dalam ayat tersebut.

²³ Moh. Karisman, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 120.

²⁴ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 78-79.

- d. Melakukan pengkajian dari semua aspek seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat, kata ganti, dan sebagainya
- e. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir baik secara klasik atau kontemporer
- f. Mengkaji secara tuntas dan seksama dengan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir, didukung fakta dan argumen dari Al-Quran, hadis dan pemikiran objektif.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini merujuk kepada buku menjadi peneliti pemula ilmu al-Quran dan tafsir yang dituliskan oleh Dr. Andi Rahman menuliskan bahwa sistematika penulisan dalam penelitian terbagi menjadi beberapa bab, dimana setiap bab memiliki sub-bahasan dengan fokus-fokusnya bertujuan agar penulisan karya tulis ini memiliki kejelasan yang utuh.²⁶ Dengan demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan Bab ini membahas tentang pokok- pokok yang tertuang pada pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode peneltiain sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Teori. Bab ini berisikan tentang term manusia dalam al-Quran, manusia dalam al-Quran, karakter baik dan buruk manusia dalam al-Quran, kerangka teoritis mengenai teori manusia, karakteristik manusia paripurna..
- Bab III : Tafsir Ayat Tentang Manusia berisikan tentang penafsiran surat Az-Zariyat ayat 56, al-Mukminum ayat 12-14, dan at-Tin ayat 4-6.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep manusia menurut al-Quran, hakikat karakter manusia dalam al-Quran dan manusia dalam paripurna menurut al-Quran .
- Bab V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang sudah didapatkan dari hasil penelitian.

²⁵ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*,.....h. 151-153.

²⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: Progam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 13.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Term Manusia Dalam Al-Quran

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah Swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. al-Quran mengisyaratkan bahwa manusia berasal dari tanah yang hakikat manusia memiliki peran ataupun fungsi yang harus dijalankan oleh setiap manusia atau dalam pengertian lain bahwa hakekat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Penciptaan manusia terdiri dari bentuk jasmani yang bersifat kongkrit, juga disertai pemberian sebagian Ruh ciptaan Allah swt yang bersifat abstrak. Manusia dicirikan oleh sebuah intelegensi sentral atau total bukan sekedar parsial atau pinggiran.¹

Manusia dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan, bukan sekedar refleks-refleks egoistis. Manusia perlu mengenali hakekat dirinya, agar akal yang digunakannya untuk menguasai alam dan jagad raya yang maha luas dikendalikan oleh iman, sehingga mampu mengenali ke-Maha Perkasaan Allah dalam menciptakan dan mengendalikan kehidupan ciptaan-Nya. Dalam memahami ayat-ayat Allah dalam kesadaran akan hakekat dirinya, manusia menjadi mampu memberi arti dan makna hidupnya, yang harus diisi dengan patuh dan taat pada perintah-perintah dan berusaha menjauhi larangan-larangan Allah.² Term manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).³ Dari sudut antropologi filsafat, hakekat (esensi) manusia diselidiki melalui tiga langkah, diantaranya: *Pertama*, pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris memiliki asal kata dari bahasa *Anglo Saxon*, *man*. Apa arti kata dasar ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti ada yang berpikir. Secara terminologis, ungkapan al-Quran yang memberikan penunjukan kepada konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: *Pertama*, *al-insan*, *al-in's*, *unas*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy*. *Kedua*, *al-basyar*. *Ketiga*, bani adam “anak adam” dan *zurriyyat* adam “keturunan

¹ Budi Abdullah, “Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia”, dalam *Jurnal Wahana Inovasi*,.....h. 73-74.

² Budi Abdullah, “Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia”,.....h. 74.

³ TPKP3B Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), h. 62

adam”.⁴

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Quran seperti *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah, nisa'* atau niswah atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa, al-abrar,* atau *Jalalibun albab, juga* sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk konkrit. Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu, *insan* atau *ins atau al-nas* atau tunas, dan kata *basyar* serta kata bani adam.⁵ Dengan demikian, terdapat beberap term dalam lafadz yang digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk kepada manusia, diantaranya:

a. *Al-Insan*

Kata insan tersebar ditemukan 65 kali dalam al-Quran dengan tiga kategori. *Pertama*, dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah atau pemikul amanah. *Kedua*, insan dihubungkan dengan predisposisi negative diri manusia. *Ketiga*, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kata *Al-Insan* terambil dari akar kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak.⁶ Nilai kemanusiaan pada manusia yang disebut al-Quran dengan term *Al-Insan* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat taklif (tugas keagamaan) `serta memikul amanah.⁷ Para ulama berbeda pendapat tentang kata *al-insan*, diantaranya:

- 1) Ulama yang memegang pendapat bahwa kata *إِنْسَان* berakar dari kata *نَسِيَ* - *يُنْسِي* yang berarti “lupa”. Argumen yang mereka kemukakan adalah bentuk *tashgir* dari kata tersebut yakni *أَنْسِيًّا*, yang mana kata tersebut mengandung akar kata manusia sebagai sebuah insan karena melupakan janjinya kepada Tuhan.
- 2) Pada ulama yang memegang kata *إِنْسَان* berasal dari kata *إِنْسِيَا* yang berakar kata dari *إِنْس*, pendapat ini menolak pendapat di atas dengan alasan bahwa huruf *ya* yang terdapat dalam kata *unshaiyan*

⁴ Lorens, *Kamus Filsafat. Manusia Dalam al-Quran*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 564-565

⁵ Syamasu Rizal, “Melacak Terminalogi”, *Jurnal At-Tibyan*, (Aceh: Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2017), Vol. 2, No. 1, h. 23.

⁶ S.Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar: Terlengkap, Mudah & Praktis*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), h. 10

⁷ Aisyah Binti Syti, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,, 1999), h. 7

adalah huruf tambahan seperti halnya huruf *ya* yang terdapat pada kata رُوَيْحَل yang berarti laki-laki.⁸

- 3) Pendapat ulama yang memegang kata إنسان berasal dari kata نَاسٌ يُنَاسُ yang berakar kata dengan huruf *nûn*, *waw* dan *sîn* yang memiliki makna dasar “goncangan atau bergoncang”.⁹
- 4) Di samping istilah-istilah tersebut di atas, terdapat pula kata yang hampir mirip yakni النَّاسُ kata ini digunakan oleh Al-Quran sebanyak 241 kali, dan kata ini terkadang berarti untuk semua jenis manusia seperti terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13:¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.(Q.S. Al-Hujurat, (13):13)

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat digaris bawahi sebuah perbedaan makna yang ada yang mendefinisikan manusia dari term-termnya paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat manusia yaitu bahwa ia memiliki sifat-sifat lupa, mempunyai kemampuan untuk bergerak yang melahirkan dinamika, serta manusia itu tidak jarang pula mengalami kegoncangan dalam jiwanya.

b. *Al-Basyar*

Lafadz *Al-Basyar* terdapat 35 tempat dalam al-Quran, di antaranya, termasuk 25 tempat tentang rasul-rasul dan nabi-nabi sebagai manusia, diantaranya terkandung dalam Q.S: Al-Anbiya (21) ayat 2-8, Q.S. Ibrahim ayat 10-11, Q.S. Al-Kahfi ayat 110, Q.S. Al-Mu'minun (23) ayat 33, dengan menegaskan keserupaan, dalam hal ia sebagai gejala manusia dan sifat-sifat kebendaannya,

⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Mesir: Dar al-Shadr, 1969), h. 11

⁹ Ahmad Ibnu Muhammad al-Fayuny, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.). h. 302

¹⁰ Baharudin, “Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”, *Journal of Islamic Education Policy*, (Ternate: Institut Agama Islam Negeri Ternate, Fakultas Tarbiyah, 2020), Vol. 5 No. 1, h. 2.

antara mereka (nabi-nabi) dengan manusia-manusia yang lain.¹¹ Kata *basyar* terambil dari kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit yang halus dan nampak, manusia dinamai *basyar* karena kulinya halus dan tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.¹²

Dalam penggunaan kata *بَشَّرَ* yang berakar kata dengan huruf *ba*, *syin* dan *ra*, yang bermakna pokok nampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari makna ini terbentuk kata kerja *بَشَّرَ* dengan arti bergembira, menggembirakan dan menguliti. *بَشَّرَ* adalah bentuk jamak dari *بَشَّرَات* yang berarti “kulit”, manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit makhluk lainnya. Kata ini dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.¹³ Kata *basyar* dalam al-Quran diklasifikasikan sebagai sesuatu yang berkaitan tentang aspek biologis seperti makan dan minum, sebagaimana dalam ayat al-Quran yang berbunyi:¹⁴

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنًا فَاِمَّا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًا فَقُولِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ
صَوْمًا فَلَنْ اَكْلِمَ الْيَوْمَ اَنْسِيًّا

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” (Q.S. Maryam, (19):26).

Basyar adalah anak keturunan adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.¹⁵ Manusia dengan term *al-basyar* di karenakan dia cenderung perasa dan emosional, sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia sebagai *basyar* berkaitan

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Al-Husnah, 1988), Cet. II, h. 289

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 1996), h. 279

¹³ Abu al-Qasim bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *Mufradat fi Gharib Al-Quran*, (Mesir: Mushthafa Bab al-Halabi, 1961), h. 19

¹⁴ Baharudin, “Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”, dalam *Journal of Islamic Education Policy*,.....h. 3

¹⁵ Aisyah Binti Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), h. 1.

dengan unsur material, yang dilambangkan manusia dengan unsur tanah. Selain ayat diatas masih terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang penggunaan kata *basyar* yang berkaitan dengan pengklasifikasian tersebut.

c. Bani Adam

Pada term manusia berikutnya adalah Bani Adam dan *Zuriyah* Adam, maksudnya ialah anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya, di karenakan Adam dianggap sebagai insaan pertama yang muncul di bumi. Dari Adam inilah manusia mulai dikenali dalam pentas kehidupan di permukaan bumi. Adam merupakan wujud awal dari konsep *basyar* yang telah menjadi *insan*. Oleh karena itu, ungkapan Bani Adam dalam al-Qur'an mengacu pada keseluruhan anak manusia semenjak dari keturunan awal Adam hingga akhir zaman. Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*).

Al-qur'an mempergunakan istilah Bani Adam ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan sebagaimana tercantum dalam QS. al-Araaf ayat 27. Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya QS. surat al-Isra ayat 70, ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya QS. Yaasiin ayat 60, dan QS. al-Araaf ayat 172, yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri QS. al-Araaf ayat 31 yang mana Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya.¹⁶

Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah

¹⁶ Sri Haryanto "Manusia Dalam Terminologi Al-Quran", *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, 2017), Vol. 3 No. 1, h. 84-85

sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

d. *Al-Nas*

Berdasarkan pada sumber dalam kitab *al-Mu'jam* kata *al-Nas* disebutkan oleh al-Quran sebanyak 240 kali dalam beragam ayat dan surah. Sebagaimana menurut al-Raghib al-Asfihani memberikan pendapatnya mengenai al-Nas menunjukkan kepada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara totalitas dengan melihat status keimanan atau tidaknya.¹⁷ Kata al-Nâs lebih umum daripada yang lainnya, dikarenakan penyebutan term al-Nâs dalam al-Quran paling terbanyak dibanding *al-Basyar* dan *al-Insân*. Apabila ketiga kata ini dihitung secara berurutan, maka secara hirarkis memang sangat logis bahkan filosofis yaitu: *Pertama, Al-Basyar* sebagai manusia yang layak menerima wahyub. *Kedua, Al-Insân* sebagai manusia penerang dan penenang isi wahyu tersebut. *Ketiga, Al-Nâs* sebagai masyarakat yang mesti diberi penjelasan dan penerangan tentang hakikat dan substansi universal tentang wahyu tersebut agar dilaksanakan dalam kehidupan nyata di dunia sementara ini dan di akhirat nanti sebagai kehidupan sejati yang tiada henti.¹⁸

B. Manusia Dalam Al-Quran

Pandangan Islam dalam al-Quran tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun bila manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya seperti: pemikiran, kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Quran, surat Al-A'raf (7) ayat 179, berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka).

¹⁷ Abi Qasim Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ashfihâni, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 2003), h. 509

¹⁸ Islamiyah, "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas)", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, (Riau: STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 2020), Vol. 1 No. 1, h. 51.

Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. Al-Ara'af, (7) ayat 179)

Dalam al-Quran banyak ditemukan ayat yang menerangkan tentang asal kejadian manusia. Berikut ini beberapa proses kejadian manusia, berdasarkan ayat-ayat al-Quran:

1. Kejadian Adam

Diciptakan dari tanah (penciptaan Nabi Adam AS); adalah surat Al Anbiya (21): 30, Al Insan (76): 1, Nuh (71): 14 dan 17, Fatir(35):11, al-Saffat (37): 11, dan al-hijr (15): 26 (tentang penciptaan manusia pertama dari tanah)

2. Kejadian Hawa

Diciptakan dari tulang rusuk Adam (penciptaan Hawa); adalah Surat an-Nisa (4) ayat 1, al-A'raf (7) ayat 189 dan al-Zumar (39) ayat 6 (tentang penciptaan Hawa).

3. Kejadian Isa

Diciptakan melalui seorang Ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Nabi Isa) sebagaimana dalam Surat Maryam (19) ayat 19-22, Al Imran (3): 59 (tentang penciptaan Isa). Kejadian manusia secara umum diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis semata yang terkandung di Surat al-Mukminun (23) ayat 12-14 (tentang proses reproduksi manusia lewat rahim ibu). Selanjutnya yang dimaksud di dalam Al Quran dengan saripati berasal dari tanah sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas). *Nutfah* sering diartikan dengan sesuatu yang sangat kecil dihasilkan dari setetes air ani. Dari sejumlah sperma yang ditumpahkan memang hanya satu sel saja yang pada akhirnya membuahi *ovum* (sel telur). Sesuatu yang bergantung (al-alaq) terus berkembang sampai kira-kira 20 hari dan secara bertahap mengambil bentuk manusia. Jaringan tulang mulai nampak dalam embrio, dan secara berurutan diliputi oleh

otot-otot.¹⁹

Manusia perlu mengenali hakekat dirinya, agar akal yang digunakannya untuk menguasai alam dan jagad raya yang maha luas dikendalikan oleh iman, sehingga mampu mengenali ke-Maha Perkasaan Allah dalam mencipta dan mengendalikan kehidupan ciptaan-Nya. Dalam memahami ayat-ayat Allah dalam kesadaran akan hakekat dirinya, manusia menjadi mampu memberi arti dan makna hidupnya, yang harus diisi dengan patuh dan taat pada perintah-perintah dan berusaha menjauhi larangan-larangan Allah. Berikut adalah hakekat manusia menurut pandangan Islam, diantaranya:²⁰

1. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Hakekat pertama ini berlaku umum bagi seluruh jagat raya dan isinya yang bersifat baru, sebagai ciptaan Allah SWT di luar alam yang disebut akhirat. Alam ciptaan meupakan alam nyata yang konkrit, sedang alam akhirat merupakan ciptaan yang ghaib, kecuali Allah SWT yang bersifat ghaib bukan ciptaan, yang ada karena adanya sendiri. Firman Allah SWT mengenai penciptaan manusia, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا

عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara

¹⁹ Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, “Manusia Menurut Konsep Al-Quran dan Sains”, JNSI: *Journal of Natural Science*, (Lampung: Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Lampung, 2018), Vol. 1 No. 1, h. 84-88.

²⁰ Budi Abdullah, “Konsep Manusia Studi Terhadap Eksistensi Manusia”, dalam *Jurnal Wahana Inovasi*,.....h. 74-75

kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah. (Q.S. Al-Hajj, (22):5)

Berdasarkan pada ayat diatas menurut pendapat Thantowi Jauhari adalah berkaitan mengenai senggahan terhadap orang-orang yang masih memiliki keraguan adanya kebangkitan. al-Quran dengan segala kemukjizatannya menjawab keraguan dengan cara menceritakan proses penciptaan manusia. Allah Swt menciptakan manusia melalui intisari tanah dan unsur mani, lalu Allah menciptakan manusia dari darah. Setelah itu Allah menciptakan manusia dari segumpal darah yang mengeras, kemudian menjadikan segumpal daging yang di ciptakan dalam bentuk yang sempurna dan tidak sempurna, yang di maksudkan diciptakan secara sempurna ialah tidak ada kekurangan ataupun kecacatan di dalamnya. Tahapan-tahapan ini Allah jelaskan akan adanya hikmah dari tereturnya tahapan-tahapan tersebut. Allah juga telah menetapkan dalam sebuah ruangan yang hangat yakni rahim sesuatu yang tumbuh sampai waktu yang ditentukan yakni 6 bulan sampai 4 tahun, Allah tidak menggugurkan apa yang telah berkembang dan tumbuh dalam rahimnya. Kemudian Allah menciptakan atau mengeluarkan bayi dari rahim tersebut.²¹

Dari penafsiran diatas memberikan penjelasan mengenai Firman tersebut menjelaskan pada manusia tentang asal muasal dirinya, bahwa hanya manusia pertama Nabi Adam AS yang diciptakan langsung dari tanah, sedang istrinya diciptakan dari satu bagian tubuh suaminya. Setelah itu, semua manusia berikutnya diciptakan melalui perantaraan seorang ibu dan dari seorang ayah, yang dimulai dari setetes air mani yang dipertemukan dengan seltelur di dalam rahim. Hakikat pertama ini berlaku pada umumnya manusia di seluruh jagad raya sebagai ciptaan Allah diluar alam yang disebut akhirat. Alam ciptaan merupakan alam nyata yang konkrit sedangkan alam akhirat merupakan ciptaan yang ghaib kecuali Allah yang bersifat ghaib bukan ciptaan yang ada karena dirinya sendiri.

2. Kemandirian dan Kebersamaan. Manusia selalu hidup dalam kebersamaan dan hanya akan terwujud jika dalam keterhubungan itu manusia mampu saling menempatkan sebagai subyek, untuk memungkinkannya menjalin hubungan manusiawi yang efektif,

²¹ Thantawi Jawhari, *al-Jawahari Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), Jilid. 6, h. 4.-6

sebagai hubungan yang disukai dan diridhai Allah SWT. Selain itu manusia merupakan suatu kaum (masyarakat) dalam menjalani hidup bersama dan berhadapan dengan kaum (masyarakat) yang lain. Manusia dalam perspektif agama Islam juga harus menyadari bahwa pemeluk agama Islam adalah bersaudara satu dengan yang lainnya.

3. Manusia merupakan makhluk yang terbatas. Manusia memiliki kebebasan dalam mewujudkan diri (*self realization*), sebagai satu diri (individu) maupun sebagai makhluk *social*, ternyata tidak dapat melepaskan diri dari berbagai keterikatan yang membatasinya. Keterikatan atau keterbatasan itu merupakan hakikat manusia yang melekat dan dibawa sejak manusia diciptakan Allah SWT. Keterbatasan itu berbentuk tuntutan memikul tanggung jawab yang lebih berat daripada makhluk-makhluk lainnya. Tanggung jawab yang paling asasi sudah dipikulkan ke pundak manusia pada saat berada dalam proses penciptaan setiap anak cucu Adam berupa janji atau kesaksian akan menjalani hidup di dalam fitrah beragama tauhid. Firman Allah Q.S. Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Q.S. Al-A'raf, (7):172).

C. Karakter Baik dan Buruk Manusia Dalam Al-Quran

1. Karakter Baik Dalam Al-Quran

Manusia memiliki kecenderungan positif yang Allah anugerahkan kepadanya, kecenderungan tersebut sebagai karakter baik dalam diri manusia yang dapat diinterpretasikan dalam ayat al-Quran sebagaimana dalam Kementerian Agama dalam buku tafsir al-Quran, diantaranya :

- a. Manusia memiliki potensi untuk menjadi khalifah dan pemimpin di bumi. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَيَنْحُنُّ نُسُخًا بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah, (2):30.²²

- b. Manusia memiliki kapasitas intelegensia yang paling tinggi sebagai pendukung tugas pengelola bumi. Yang mana, dapat memahami nama-nama benda beserta fungsinya guna mendukung tugas tersebut, sebagaimana dalam ayat yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah, (2):31-32).²³

- c. Manusia memiliki kecenderungan untuk dekat dengan Tuhan, dikarenakan jauh di dasar sanubarinya, ia memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan yang menciptakan. Sehingga, segala wujud keraguan dan keingkaran kepada Tuhan justru akan muncul, saat ia menyimpang dari fitrah sebagai manusia, khususnya sebagai hamba Allah, sebagaimana ayat yang berbunyi:

²² Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 26.

²³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 26

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum, (30):30).*²⁴

- d. Manusia memiliki unsur ilahi yang luhur dalam fitrahnya, dikarena unsur tersebut sangat berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lainnya. Dan unsur tersebut merupakan suatu wujud senyawa antara alam fisik dan metafisik, antara materi dan immateri, antara jiwa dan raga.²⁵

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (As-Sajadah, (32):7-9).*²⁶

- e. Manusia dapat memegang kepercayaan dan amanat olah Allah, diberkahi dengan risalah yang disampaikan melalui para utusannya, dan dikaruniai rasa tanggung jawab.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 26

²⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 26

²⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 26

melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (Q.S. Al-Ahzab, (33):72).²⁷

- f. Manusia adalah makhluk mulia, dikarenakan kecenderungan untuk mencapai sesuatu yang baik dan bermartabat ada dalam dirinya. Kemudian jika ia mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, maka ia akan menghargai dirinya. Dan beberapa wujud penghargaan diri tersebut adalah dengan berlepas diri dari segala jenis kerendahan budi dan perbudakan hawa nafsu, sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Isra, (17): 70).²⁸

- g. Manusia memiliki kesadaran akan moral, oleh karena itu, mereka dapat membedakan kebaikan dan keburukan melalui inspirasi fitri yang tertanam dalam dirinya. Hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Asy-Syams, (91):7-10) 10).²⁹

- h. Manusia memiliki potensi dalam mendayagunakan ragam wujud karunia duniawi yang penuh akan tanggung jawab, karena ia mengemban amanah untuk membangun peradaban di muka bumi. Sebagaimana dalam surat yang berbunyi:

²⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 26

²⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 27

²⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 27

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُوْنَ

Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.(Q.S. Al-Jasiyah (45):13).³⁰

- i. Manusia memiliki kecenderungan ragam cita dan aspirasi luhur dengan hanya mengharap ridha Allah Swt. Oleh karena itu, kebutuhan akan duniawi bukan menjadi satu-satunya membuat manusia untuk bertindak, sebagaimana ayat yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِيْ اِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (Q.S. Al-Fajr,(89):27-28).³¹

2. Karakter Buruk Dalam Al-Quran

Di samping kelebihan yang dimiliki manusia, juga terdapat beberapa sifat watak buruk manusia yang disebut dalam al-Quran. Diantara sifat itu sebagaimana dalam hasil penelitian diantaranya:

- a. Mengeluh dan Kikir

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. (Q.S. Al-Ma'arij, (70):19).

Disadari atau tidak, mengeluh adalah sifat dasar manusia yang timbul saat ia tertimpa masalah atau dalam kesempitan.³²

- b. Manusia itu lemah. Dalam Al-Quran, Allah mendeskripsikan dua kelemahan manusia, yaitu lemah secara fisik dan lemah (dalam melawan) hawa nafsu buruk. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut adalah: QS. Ar-Rum : 54

۞ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

³⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 27

³¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,.....h. 27

³² Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020), Vol. 1 No. 1, h. 12-15.

قُوَّةً ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadika (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki- Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.S. Rum, (30):54).³³

- c. *Zalim dan Bodoh.* Kezaliman dan kebodohan manusia dalam ayat di atas disebabkan kerana rusak dan kotornya bumi, karena pertumpahan darah dan ulah manusia itu sendiri yang tidak merawat bumi dan seisinya sesuai dengan ketentuan Allah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (Q.S. Al-Ahzab, (33):72).³⁴

- d. *Pembantah dan suka berdebat.* Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (Q.S. Al-Kahfi, (18):54).³⁵

³³ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),.....h. 12

³⁴ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),....h. 13

³⁵ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),...h. 13.

- e. Putus asa dan tidak bersyukur

وَلَيْنِ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih (Q.S. Hud, (11):9).³⁶

- f. Tergesa-gesa

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَعْرِفْنَهُمْ أَجْمَعِينَ

Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. (Al-Anbiya, (21):77)³⁷

- g. Pembuat Dosa

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

Akan tetapi, manusia hendak berbuat maksiat terus-menerus. (Q.S. Al-Qiyamah, (75):5)³⁸

- h. Ragu-Ragu Terhadap Hari Pembalasan

حَيًّا أَخْرُجُ لَسَوْفَ مِتُّ مَا إِذَا الْإِنْسَانُ وَيَقُولُ

Orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila telah mati kelak, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" (Q.S. Maryam, (19):66).³⁹

Sifat-sifat negatif di atas menjelaskan bahwa manusia makhluk ciptaan yang sekali-kali akan terjerumus kepada sifat-sifat tersebut. Hal ini tergantung kepada manusia seoptimal mungkin untuk menghindarinya. Namun dengan demikian perlu diketahui bahwa karakteristik manusia tersebut tidak intern dengan kejadiannya manusia tidak berdosa, tidak bersifat jelek. Sebaliknya manusia secara fitrahnya memiliki sifat bersih, suci dan potensial menerima

³⁶ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),...h. 14.

³⁷ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),...h. 14.

³⁸ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),...h. 15.

³⁹ Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020),...h. 15.

dan melaksanakan kebenaran. Hal ini bermakna bahwa sifat negatif ini tumbuh dan berkembang sebagai pengaruh dan interaksi-interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan manusia lain atau pun makhluk lain.

BAB III

TAFSIR AYAT TENTANG MANUSIA

Ketika menganalisis manusia dalam perspektif al-Quran mengandung beberapa kata yang terdiri dari huruf seperti *insan ins/unas, nas, basyar, bani adam*.¹ Secara morfologis kata *al-Ins* dan *al-Insan* disamakan yaitu, berasal dari kata “*Anisa*” yang sama artinya yaitu jinak, kebalikan dari kata “*washi*” yang bermakna “buas”. Kata ini juga merupakan lawan kata dari kata “*al-Jinn*” yang berarti buas. Makhluk jin tidak nampak pada pandangan manusia. Karena itu, mereka digolongkan kepada makhluk yang buas.² Sedangkan kata *al-basyar, al-nas* dan *al-Ins* kebanyakan yang berlaku dari pada para penterjemah atau ahli tafsir mengartikan bahwa kalimat tersebut merupakan, kalimat *muradif* (sinonim) yaitu kalimat-kalimatnya berbeda, tetapi bermakna satu. Sedangkan menurut kata asal bahasa Arabnya tidaklah demikian, tetapi Alquran yang menjelaskan dan yang mengharuskan terhadap pengertian bahasa ini sampai ke puncak kebenarannya.³ Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.⁴

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa dari berbagai perbedaan term yang disebutkan oleh al-Quran tentang manusia dapat dikatakan bahwa kata *al-Ins, al-Insan* dan *al-Nas* menunjukkan kepada seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Sedangkan kata *albasyar* lebih mengacu pada dimensi biologis dan bentuk lahiriyahnya. Para ahli tafsir juga mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah swt. Jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki potensi yang luar biasa, misalnya potensi untuk beribadah, baik, saling menyayangi. Dan yang tak kalah pentingnya manusia memiliki unsur-unsur yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu; *Pertama, nafs (nafs lawwamah* atau jelek, *nafs ammarah* atau labil, *nafs mutmainnah* atau

¹ Aisyah Abdurrahman Binthu Syathi, *Maqalun fi al-Insan terj.* M. Ali Chasan Umar dan Achmad Masruch Nasucha, *Manusia Siapa Darimana dan Kemana ?*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1982), h. 10.

² Aisyah Abdurrahman Binthu Syathi, *Maqalun fi al-Insan terj.* M. Ali Chasan Umar dan Achmad Masruch Nasucha dengan judul, *Manusia Siapa Darimana dan Kemana ?*,.....h. 18-19.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah terj.* Budhy Muanwwar Rahman,, (Jakarta: Paramadina, 1995), Cet.II, h. 10.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1998), h. 279.

tentram). *Kedua*, *qalb* atau hati. *Ketiga*, ruh yang berasal dari Tuhan. *Keempat*, pakal untuk berpikir.⁵

A. Q.S. Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Az-Zariyat, (51):56)

Menurut Tafsir al-Misbah mengenai surat diatas dalam hal mengenai eksistensi manusia untuk segera menuju Allah dengan segala cara dan bangkit menuju Allah, sebagaimana dalam surat yang artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kembali kepada diri-Ku”. Yang maknanya beribadah kepada Allah yang menciptakan manusia, begitu juga pada segala aktifitas semua akan kembali kepada-Ku, itulah tujuan Allah Swt menciptakan manusia.⁶ Dapat ditambahkan menurut Thabathaba’i yang kembali dikutip dalam tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab menuliskan bahwa, dalam maksud ayat diatas ibadah tersebut tidak lain adalah untuk menyempurnakan dari penciptaan manusia. Yang mana penciptaan tersebut dikembalikan pada kesempurnaan penciptaan itu sendiri. Kesempurnaan tersebut terlihat pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah, yang mana dalam ibadah tersebut Allah telah menyiapkan beberapa imbal balik atau suatu hal atas terlaksananya perintah itu. Imbal balik itu, Allah memberinya ganjaran pada setiap manusia yang melaksanakan fungsinya sebagai manusia atau menjalankan tujuannya Allah dalam menciptakan manusia yaitu beribadah. Ganjaran tersebut diperoleh manusia, dan Allah tidak membutuhkan ganjaran tersebut sama sekali. Sedangkan untuk tujuan Allah manusia tidak akan mengetahuinya, karena itu bukan wilayahnya manusia. Hal yang demikian itu berkaitan dengan Dzat Yang Maha Agung dan Dzat Yang Maha Tinggi. Hanya sampai disitu pemikiran yang dapat dijangkau oleh manusia mengenai tujuan Allah menciptakan jin dan manusia.⁷

Menurut Sayyid Quthub yang kembali dikutip dalam tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab mengenai surat az-Zariyat ayat 56 menuliskan bahwa, eksistensi manusia yang diciptakan Allah Swt memberikan sekian banyak aneka sudut dan membuka sekian banyak sisi dari segi tujuan dan makna. Bahwa pada hakikatnya pasti ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, namun satu hal yang sama yakni sebuah satu tugas yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana dalam surat az-Zariyat ayat 56. Siapa yang

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*,.....h. 280-295.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 356

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.....h. 357

mengabaikan maka telah membatalkan hakikat wujud dan penciptaannya dan siapa yang melaksanakan, maka telah mewujudkan tujuan penciptaan dan wujudnya. Seseorang yang menjalankan hakikat wujud dan penciptaannya maka hal demikian itu adalah sebab seseorang memiliki tugas, hidupnya mempunyai tujuan yang jelas, tidak kosong, dan berakhir dengan kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak melaksanakan hakikat wujud dan penciptaannya maka seseorang itu tidak memiliki tugas, hidupnya tidak mempunyai tujuan yang jelas, hidupnya kosong, dan berakhir dengan kehampaan.⁸

Ayat diatas berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia melalui eksistensinya melalui beribadah sebagai abdi Allah Swt. Pada sisi lain ayat ini mengandung makna *al-hasr* (pembatasan pengertian yang disebutkan). Partikel yang berfungsi sebagai *al-hasr* (yang menjadi bagian dari objek) dalam ayat ialah “yang berarti tidaklah” dan “yang berarti kecuali”. Kedua partikel tersebut memberikan kejadian jin dan manusia semata-mata untuk mengabdikan kepada Tuhan.⁹ Kata kerja *ya’b-duna* adalah bentuk *mudari* dari kata kerja abada yang mempunyai akar kata *ain*, *ba* dan *dal*. Akar kata tersebut mengandung arti dasar kelemahan, kehinaan, kekerasan dan kekasaran.¹⁰ Dari makna pertama inilah kata ‘*abd* yang berkaitan dan bermakna *mamluk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk *jamak* ‘*abid* dan ‘*ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak sedangkan kedua menunjukkan “hambahamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber dari kata abada, *ya’budu-ibadatan* secara bahasa bermakna “tunduk, merendah dan menghinakan diri kepada hadapan Allah.¹¹ Para ulama tidak mempunyai formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah secara istilah, namun menurut Abu al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi mengungkapkan bahwa istilah “ibadat” bermakna kepada ketaatan dan kerendahan diri.¹² Menurut Muhammad Nasib ar-Rifa’i menuliskan bahwa dalam ayat tersebut memberikan keterangan bahwa barang siapa yang melakukan peribadatan kepada selain Allah maka kemurkaan-Nya akan segera menimpa mereka, namun akan meridhai mereka dan memasukan mereka ke dalam syurga-Ku jika mentauhidkan Allah di dalam peribadatan kepada-Nya.¹³

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.....h. 358

⁹ Ahmad al-Hasyim, *Jawahir al-Balaqah fi al-Ma’ani Wa al-Bayan wa al-Badi’* (Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1960), h. 180-181.

¹⁰ Faris bin Zakariya dan ab-al-Husain Ahmad, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 2008), Jilid. IV, h. 205.

¹¹ Ibrahim Anis, et.al., *al-Mu’jam al-Wasit*, (Teheran: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th), h. 46.

¹² al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Mesir: Mustafa al-Halab, 1386-1968), h. 3.

¹³ Abbas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 57.

Dengan demikian, berdasarkan pada urian diatas memberikan substansi mengenai eksistensi manusia yang diciptakan Allah Swt untuk melakukan peribadatan kepada Allah Swt agar memperoleh keridhaan-Nya lalu hal tersebut sebagai kodrat manusia atas kejadiannya. Manusia pada eksistensi penciptaannya memiliki fungsi dan tujuan untuk mencakupi tugas-tugas kepada bidang peribadatan dan ubudiyah, artinya eksistensi manusia diciptakan Allah Swt untuk menjalankan aktivitas ibadah. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berarti di luar fungsinya.

B. Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. (Q.S. Al-Mu'minum, (23):12-14).

Dalam tafsir karangan dikatakan oleh Imam Al-Qurtubi mengutip dari Ibnu Abbas menuliskan bahwa, kata *al-insāna* dalam dalam ayat ini merujuk kepada Nabi Adam A.S. Sedangkan, makna dari *sulalah* diartikan anak cucu Adam, lalu kata *min tin* yang dimaksudkan di sini adalah dari tanah bahwasanya Nabi Adam berasal dari tanah. Jadi dari pemaknaan kata tersebut terciptanya manusia dari tanah yang murni sedangkan anak dan cucunya tercipta dari tanah dan Api.¹⁴ Sedikit berbeda dalam memahami ayat ini, menurut Sayyid Quthub dalam tafsirnya, ayat ini memberikan isyarat terhadap periodisasi ihwal penciptaan manusia. Berasal dari tanah yang merupakan permulaan penciptaan dan manusia merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan tersebut ini merupakan hakikat dari penciptaan manusia.¹⁵ Kata *khalāqa* memiliki beberapa makna dalam al-Qur'an yang mana keseluruhannya memiliki signifikansi masing-masing. Makna dasar *alkhalqu* ialah perhitungan yang tepat, terkadang di gunakan untuk menunjukkan arti

¹⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Vol. 12, h. 280.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Vol. 5, h. 816.

membuat sesuatu yang meniadakan asal dan tidak ada tiruannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 1, maknanya menciptakan keduanya seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 117 atau digunakan untuk menunjukkan makna menciptakan suatu entitas dari entitas lainnya sebagaimana yang tercatat dalam Al-Mu'kminun ayat 12. Dari keterangan tersebut jelaslah bahwasanya kata *alkhalaqu* yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa asal dan tiruan, hanya boleh bersandar kepada Allah Swt. Maka karena ini sebagai penanda terdapat perbedaan dalam penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT dengan penciptaan selainnya yang mana ini tertuang dalam surat An-Nahl:17.¹⁶

Kata (*bārā*) ialah kata kerja merupakan, orang ketiga tunggal, maskulin, memiliki arti menciptakan namun hanya tertuju kepada Allah saja sebagai pembanding dengan ciptaan lainnya. Kata *bārā* merupakan kata yang sangat khas dalam Perjanjian Lama. Karena hanya Allah yang mampu menciptakan (*bārā*) sesuatu yang sama sekali baru, karena manusia hanya terbatas dalam membuat sesuatu yang sudah disiapkan dari Allah.¹⁷ *Summa khalaqnan-nutfata 'alaqatan* sebagaimana yang dikatakan Imam Thabari dalam tafsirnya makna dari kata tersebut adalah kami jadikan air mani yang kami simpan dalam rahim tersebut segumpal darah.¹⁸ Makna tersirat dari segumpal daging dan menjadikannya tulang belulang adalah proses terbentuknya kerangka tubuh dengan bentuk-bentuk tertentu.¹⁹ Dengan demikian, secara keseluruhan ayat diatas menurut Imam Al-Qurtubi semuanya mencakup kepada kemampuan manusia yang diberikan Allah Swt ditutup dengan kalimat *Fa tabārakallāhu aḥsanul-khāliqīn*, maha suci Allah, pencipta yang paling baik. maksudnya ialah Allah yang paling berhak atas segala pengagungan dan juga pujian. Namun ada pula yang memaknai kata *albārakah* sebagai keberkahan dan kebaikan dari Allah, lalu kata *aḥsanul-khāliqīn* artinya pencipta serta penentu yang paling detail.²⁰

Sejatinya, dalam penciptaan manusia secara ekesistensinya di bumi adalah memberikan bentuk kerjasama antara makhluk dan penciptanya, penggunaan kata jamak yaitu *khalaqna* disaat menjelaskan proses reproduksi manusia, menunjukan adanya keterlibatan selain Allah dalam mewujudkan entitas tersebut, dalam hal proses penciptaan manusia keterlibatan ibu dan

¹⁶ Ar-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 687

¹⁷ Juliman Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita' dalam Kejadian" *Kita: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, (Nias: Sekolah Tinggi Teologi Banua Niha Keriso Protestan Sunderman, 2019), Vol. 3 No. 2, h. 111.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), Vol. 18, h. 688.

¹⁹ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), Vol. 7, h. 654

²⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*,.....h. 655

bapaknya. Ini menunjukkan hal yang berbeda disaat menggunakan bentuk tunggal, sebagai contoh ketika menceritakan penciptaan Nabi Adam a.s., dengan menggunakan redaksi *khalaqtu* atau aku ciptakan, dapat diartikan sebagai kekuasaan Allah atau kerjanya sendiri tanpa bantuan yang lain. Dalam hal ini, menunjukkan proses tidak butuhnya ibu dan bapak ketika Adam diciptakan berbeda dengan proses reproduksi manusia.²¹

Dalam hal ini, sejatinya dalam penciptaan manusia erat kaitannya dengan amanah yang dibebankan kepada manusia, yang menjadikannya berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menuliskan bahwa, amanah tersebut berkaitan mengenai kesempurnaann dan keyakinan yang berakar dari ketulusan akidah dan amal kebajikan serta terus berupaya, untuk mencapai keikhlasan dan yakin bahwa dirinya diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, manusia yang diciptakan Allah Swt dengan kesempurnaan fisiknya sudah menjadi tanggung jawab untuk memberikan kebermanfaatn atas kelebihan yang diberikan oleh Allah, seperti akal, hati dan panca indera yang secara tidak langsung menurunkan derajatnya menjadi hewan.²² Sebagaimana menurut Ibnu Ajibah yang dikutip dalam jurnal menuliskan bahwa tujuan dari penciptaan manusia dalam al-Qur'an ialah mengenal Allah agar mengerti siapa yang disembah dan beribadah yang diniatkan hanya untuk menyembah Allah, lalu agar mengerti bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan patuh kepada tuhanNya dan yang terakhir adalah menjadi khalifah di bumi (yang memberikan kebermanfaatn atas manusia lainnya).²³

C. Q.S. At-Tin Ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya. (Q.S. At-Tin, (95):4-6)

²¹ Sahabuddin et.al., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Vol. 1, h. 456

²² Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains," JNSI: *Journal of Natural Science and Integration*,.....h. 83.

²³ Ahmad Murtaza MZ, "Signifikasi Tentang Ayat Penciptaan Manusia Q.S. 23: 12-14 (Studi Analisis Heremenutika Ma'na Cum Maghza)", *Jurnal PAPPASANG*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), Vol. 3 No. 2, h. 12.

Dalam kamus bahasa Arab kata (أَحْسَن) *ahsan* ditemukan dengan berbagai bentuk kata seperti kamus Munawir Al-Bisri artinya sebaik-baiknya. Adapun dikamus kamus akbar (أَحْسَن) berbuat baik. Dalam kamus komtemporer memberikan arti yakni, yang lebih baik, lebih utama, lebih indah, yang terbaik optimal dalam kondisi yang terbaik. Sedangkan kata تَقْوِيم (taqwim) berakar dari kata (qawama) yang darinya terbentuk kata (qai'mah), istiqomah, (aqimu) dan sebagainya yang keseluruhan menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata تَقْوِيم (taqwim) diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (qiwan) yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.²⁴ Surah at-Tin merupakan salah satu surah Makkiah, yaitu surah yang diturunkan di kota Makkah atau sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari delapan ayat dan berada pada juz 30. Surah ke 95 dalam susunan mushaf al-al-Quran. Surah ini merupakan wahyu ke 28 yang diterima Rasulullah saw, ia diturunkan sebelum surah al-Buruj dan setelah surah al-Quraisy. Nama at-Tin diambil dari kata at-Tin yang terdapat pada ayat pertama yang artinya buah Tin. Nama Surah at-Tin atau *wat Tin* adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan ulama. Tema utama surah ini adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya serta sebab-sebab kejatuhannya.²⁵

Dalam tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab menuliskan bahwa, ayat 4 dalam surat at-Tin berisikan mengenai penegasan Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik yang psikis mengandung yang perlu dipelihara dan ditumbuh kembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuh kembangkan dengan memberi gizi yang cukup dengan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Apabila fisik dan psikis manusia dipelihara dan di tumbuh kembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah akan menjadi makhluk termulia.²⁶ Tujuan merenungkan kejadian manusia adalah untuk memenuhi tuntunan yang mengharuskan manusia mengetahui untuk apa diciptakan, peranan dalam kehidupan dan amanat yang dibebankan kepadanya. Peran manusia, dalam Islam disebut khalifah, khalifah adalah sebagai makhluk yang dideliasikan Allah Swt bukan sekedar penguasa bumi akan tetapi juga peranya untuk memakmurkan bumi. Dengan demikian, secara konstekstualisasi peran khalifah inilah menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup yang semakin membawa kehancuran dunia

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaras Li alfazh Al-Qur'an al-Karim*, Terj. Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, (Jakarta : T.pn., 1364), h.64.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), h. 679.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an Juz Amma*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 378.

dalam total. Maka konteks khalifah harus seimbang dengan ungkapan *fiddunya hasanah wa-fi akhirati hasanah*.²⁷

Selanjutnya, pada ayat 5 melukiskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah swt dalam bentuk sebaik-baiknya itu, akibat satu dan lain hal, dikembalikan Allah swt akibat ulah manusia itu sendiri ke (tingkat) yang serendah-rendahnya. Sedangkan ayat 6 mengecualikan dengan menyatakan, tetapi orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka bagi mereka secara khusus pahala agung yang tiada putus-putusnya. Jika demikian itu halnya, yakni Allah swt memberi ganjaran dan balasan sebagaimana dalam ayat ayat 7 dan 8 mengecam para pendurhaka dengan menyatakan bahwa

*“Maka apakah yang menyebabkanmu wahai manusia durhaka mengingkari keniscayaan Hari Pembalasan sesudah jelasnya keterangan-keterangan itu? Bukankah Allah swt yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia jalan lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil, bukankah Dia sebijaksana-bijaksana dan seadil-adil Hakam/Hakim”. pemutus perkara dan pengatur segala sesuatu?. Benar Dia, adalah sebaik-baik Hakim!.*²⁸

Dilanjutkan dalam penafsiran al-Azhar karangan Buya Hamka surat at-Tin ayat 5 Allah menciptakan manusia sebelum lahir kedunia melalui beberapa tahapan dan proses mulai secara berangsur-angsur dari tubuh yang menjadi kuat, dapat berjalan, akal yang berkembang, pertumbuhan fisik dari anak-anak sampai dewasa dan sampai puncak kemegahan umur, fisik yang kembali menurun dalam fase berangsur-angsur menua. Berangsur badan lemah dan fikiran mulai pula lemah, tenaga mulai berkurang, sehingga mulai rontok gigi, rambut hitam berganti dengan uban, kulit yang tegang menjadi kendor, telinga pun berangsur kurang pendengarannya, dan mulailah pelupa. Dan kalau umur itu masih panjang juga mulailah padam kekuatan akal itu sama sekali, sehingga kembali seperti kanak-kanak, sudah minta belas kasihan anak dan cucu. Malahan sampai ada yang pikun tidak tahu apa-apa lagi.²⁹

²⁷ Depatemen RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup, (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Terj. Lajnah Penrashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Penrashihan Mushaf Al-Qur'an 2009), h.11.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*,.....h. 682.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, Pte Ltd, 1983), Jilid. 30, h. 8050.

Berikutnya pada ayat 6, 7 dan 8 Allah telah menciptakan manusia dengan sedemikian rupa sebagai bentuk sebaik-baiknya dan setelah lanjut umur kamu akan jatuh menjadi serendah-rendahnya jika tidak ada pendidikan dan asuhan beragama semenjak kecil, alasan apalagi alasan bagi kamu akan mendustakan agama?. Bukankah ajaran agama itu yang akan memberikan pegangan bagi kamu menempuh hidup ini, sejak mudamu sampai kepada hari tuamu? Bagaimanalah jadinya nasib kamu menempuh hidup ini kalau kamu tidak hidup beragama? Dan walaupun ada, tetapi tidak kamu pegang dengan baik?. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia selamanya sampai hari tua sebagai bukti suatu akibat yang adil dari hukum kebijaksanaan Ilahi dan kalau seseorang sebelum tua akan kehilangan pedoaman, dan setelah tua menjadi orang tua yang beban beratnya kepada anak cucu, karena jiwa yang kosong dari pegangan, putus hubungan dengan alam, bukankah itu juga suatu yang adil atas keputusan Allah Swt.³⁰

Munasabah dalam surat at-Tin ayat 5-8 memberikan aspek keterangan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna, karena itu akan menjadi makhluk termulia apabila berbuat baik. Manusia akan menjadi manusia sempurna apabila mendapatkan pelajaran agama dan pendidikan. Lalu manusia akan menjadi makhluk terhina apabila manusia ingkar dan jahat.³¹ Jika dikolerasikan antara ayat dengan ayat dalam surat at-Tin seperti, ayat 5 dan 8 manusia diciptakan Allah Swt dalam bentuk sebaik-baiknya, yang kemudian akan di kembalikan Allah Swt kepada posisi serendah-rendahnya diakibatkan dari ulah manusia sendiri. Lalu ayat 6 memberikan pengecualian kepada orang-orang beriman dengan mengerjakan amal shaleh secara khusus mendapatkan pahala yang tiada putus-putusnya. Ayat 7 dan 8 memberikan ganjaran dan balasan kepada yang durhaka apakah yang menyebabkanmu mengingkari keniscayaan hari pembalasan sesudah keterangan, padahal Allah menciptakan manusia dalam bentuk-bentuk sebaik-baiknya dan mengutus para Nabi untuk memudahkan manusia mendapatkan jalan yang lurus serta manusia memberikan sebuah ganjaran kepada manusia secara adil, sehingga jelas bukanlah Allah Swt bijaksana dan seadil-adilnya hakim yang memutuskan perakara dan pengutus sesuatu.³² Dengan demikian, isi dan Kandungan surat at-tin dari ayat 5-8, antara lain:

1. Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan taqwim*) bila

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,.....h. 8053-8054.

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid. X, h. 718

³² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran Al-Fatiha dan Juz'ama*, (Jakarta: Lentera Hati Tangerang, 2008), h. 221

dia berhasil memadukan secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohaninya, fisik dan jiwa. Bila dia hanya memerhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, atau melayaninya secara tidak seimbang, maka dia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya sebelum Ruh Ilahi itu menyentuh fisiknya.

2. Kejatuhan manusia ke tingkat serendah-rendahnya itu adalah karena ulahnya sendiri. Keterlibatan Allah swt dalam kejadian itu berkaitan dengan sistem yang ditetapkan-Nya, yang manusia lebih memilih jalan yang ditempuhnya.

Allah swt adalah sebaik-baik hakam, yakni semua ketetapan-Nya mengandung hikmah termasuk penciptaan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin Dia mempersamakan antara yang taat dengan yang durhaka. Tidak mungkin pula Dia membiarkan mereka tanpa balasan. Karena itu, sungguh mengherankan jika ada yang meragukan adanya Hari Pembalasan.³³

³³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*,.....h. 683.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manusia Menurut Al-Quran

Secara umum manusia pada dasarnya memiliki makna kata-kata yang berbeda yang memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut pandangan para mufassir, namun itu semua mempertegas manusia yang telah diciptakan Allah sebagai bentuk sempurna dan sebaik-baiknya. Jenis manusia dalam bentuk sebaik-baik disebabkan memiliki keluhuran dan kesempurnaan sifat, seindah-indahnya wujud dengan anggota tubuhnya yang seimbang, dianugrahi ilmu dan pemahaman, akal dan kedewasaan, kesempurnaan berbicara dan sopan santun. Banyak sekali ayat al-Quran yang mengukapkan keutamaan dan bagaimana manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dikaruniakan oleh Allah Swt dengan kepemilikan lisan dan tulisan serta akal, lalu bentuk/postur tubuh yang sesuai dan ukuran tubuh yang serasi. Ditambahkan Allah Swt menjadikan kedudukan dan keutamaan manusia lebih utama dari makhluk lainnya, seperti akal untuk memahami ilmu pengetahuan dan wawasan, kemampuan berpikir serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan mulia.

Asal kejadian manusia telah terlahir dari dua hal ikat yang berbeda, yakni debu/tanah dan ruh.¹ Kedua hal tersebut sebagai simbol kerendahan, kemiskinan, kekotoran dan kelemahan lainnya serta sebagai simbol kesucian dan keagungan Allah Swt. Debu/tanah dan ruh sebagai sebuah spirit suci yang memiliki kecenderungan masing-masing, diantaranya: *Pertama*, dimensi debu/tanah membawanya menukik kearah bawah kepada strategi sedimenter ke dasar hakikat yang rendah. *Kedua*, dimensi ruh cenderung mendekati pendakian naik ke puncak spiritual tertinggi menuju zat yang Maha Suci. Dengan demikian, manusia pada konsep awalnya sudah menyandang gelar *ahsan al-taqwim* yang tampil sebagai bentuk kesempurnaan penciptaan Allah Swt dengan berbagai hal keunggulannya terhadap makhluk lainnya.² Manusia memiliki status ganda yang sering bersamaan yaitu sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai pengemban tugas pengganti Allah (khalifah), maka dengan demikian manusia harusnya taat menjalankan apa yang diperintahkan Allah di muka bumi, manusia diberikan kebebasan untuk memilih berupaya dan berperan untuk mensejahterakan manusia serta memelihara kelestarian dan

¹ Dudung Abdullah, "Konsep Manusia Dalam Al-Quran (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)", *Jurnal al-daulaah* (Makassar: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), Vol. 6 No. 2, h. 340.

² Al Ragib Al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Quran*, (Beirut: Dar al-Syamiah, 1992), h. 93

kedamaian dunia.³

Setidaknya ada enam konsep yang digunakan al-Quran untuk menunjukkan sebuah makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan kepada kepemilikan pengertian yang berbeda-beda, konsep tersebut, diantaranya:

1. Konsep *Abd Allah*

Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang diposisikan sesuai dengan hakikat penciptaanya, yang secara hirarki *abd* berada di kedudukan paling rendah. Ia menjadi milik dan hamba “Tuan”, diantara seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat, yang tanpa pamrih. Sikap seperti itu menjadi indikator pertama dalam penilaian tujuan terhadap hamba nya, yang menjadikan apakah dia termasuk seorang hamba yang taat dan setia atau menantang, menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Manusia sebagai hamba yang mempunyai kewajiban atas *hablu minnanas* (hubungan muamalat atau sosial antar manusia atau sosial) namun, juga hubungan kepada Allah yang menjalankan segala perintah atau larangan-Nya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi telah dilengkapi dengan kelengkapan psikologi yang sangat sempurna pada kemampuan akal, hati, syahwat dan hawa nafsu yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia yang menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping memiliki hal potensial lainnya untuk terjerumus pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Ketika seseorang memainkan fungsi dan perannya sebagai khalifah di muka bumi sebagai amanah yang diberikan Allah Swt sampai hari kiamat, menjadikan mereka untuk menjalankan pemakmuran bumi dan bahkan perusakan di muka bumi yang datang darimana pun. Sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi: ⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوۡۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۡ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيۡۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepa para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

³ Dudung Abdullah, “Konsep Manusia Dalam Al-Quran (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)”, dalam *Jurnal al-daulaah*,.....h. 341

⁴ Muhlasin, “Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Quran” *Jurnal Idarotuna*, (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau, 2018), Vol. 1, No. 2, h. 47-48.

nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q,S, Al-Baqarah, (2):30).

Mengacu pada al-Quran dapat ditelusuri kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali, yaitu pada surat al-baqarah ayat 30 dan dalam surat Shad ayat 26, sementara surat lainnya sudah menggunakan dalam bentuk plural yang digunakan sebanyak dua kali, yaitu:

- a. *Khalifah* yang terulang sebanyak empat kali, yakni dalam surat al-An’am ayat 165, yang diartikan sebagai “penguasa-penguasa”, lalu dalam surat Yunus ayat 43, diartikan dengan “pengganti-pengganti”, selanjutnya masih dalam surat Yunus, yaitu ayat 73, diartikan sebagai “pemegang kekuasaan”, dan terakhir pada surat Fathir ayat 39, diartikan sebagai *khalifah-khalifah*.
- b. *Khulafa’*, kata ini dalam al-Qur’an terulang sebanyak tiga kali, yaitu pada surat al-‘Araf ayat 69 dan 74 yang dua-duanya diartikan dengan “pengganti-pengganti (yang berkuasa)”, selanjutnya terdapat dalam surat al-Naml ayat 62, yang diartikan dengan “*khalifah di bumi* (menjadikan berkuasa di bumi).⁵

Dapat ditambahkan juga menurut Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa, *khalifah di sini* berarti kaum yang silih berganti, menghuni, berkuasa dan membangun di bumi, seperti yang disebutkan dalam surat al-An’am ayat 165, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Al-An’am, (6):165)

Sebagaimana pada pendapat Ibnu Katsir sedemikian sama pada pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa’i mengungkapkan bahwa, ungkapan “*sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi*”, yaitu suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun-demi kurun dan generasi demi generasi.⁶ Namun, berbeda pada pendapat mufassir Ibnu

⁵ Mujamma’ al Malik Fahd Li Thibaah, *al Mushaf Asy-Syarif*, (Arab Saudi: 1415 H), h. 217, 307, 319, 702.

⁶ Al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, (Cairo Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1950), h. 236

Jarir yang dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir dalam ayat diatas yang berbunyi *خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ إِنِّي* memiliki arti aku akan menjadikan khalifah di bumi menggantikan aku dalam menjalankan hukum dengan adil diantara makhluk-ku, yakni menghukum dengan tuntunan-Ku, yaitu Adam dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu Allah dengan sebenar-benarnya.⁷ Mengomentari mengenai ayat tersebut Ibnu Abbas mengatakan bahwa disebabkan bumi pertama kali telah dihuni Jin lalu mereka menumpahkan darah, maka diutuslah Iblis untuk membunuh sebagian mereka dengan tujuan mengusir sebageaian yang lainnya, sehingga terpaksa tinggal di pulau-pulau dan hutan serta gunung-gunung, maka kemudian keluar ayat yang berbunyi *خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ إِنِّي* yang membuat malaikat mempertanyaan hal tersebut.⁸

Berdasarkan pada beberapa ayat diatas mengenai konsep manusia dalam kedudukannya di muka bumi berhubungan fungsi diri manusia yang digambarkan sebagai “khalifah”, yang memiliki arti dan konteks ayat yang berbeda-beda dari masing-masing menurut para mufassir. Namun, jika digaris bawahi jika diintegrasikan khalifah menurut pandangan ulama diatas adalah, orang-orang yang menggantikan selain dirinya yang dari generasi ke generasi, menjalankan perintah-Nya, menempati posisinya melaksanakan sesuatu, bertindak dan berbuat atas nama yang digantikan. Pengangkatan khalifah itu menyangkut pula pengertian pengangkatan manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-syariat-Nya, lalu manusia juga mencakup kemampuan berpikir untuk mengungkapkan rahasia-rahasia keajaiban alam semesta yang dihuninya, yang artinya manusia secara konsep menjadikan dirinya sebagai wujud penciptaan Allah yang sempurna untuk memberikan konstribusinya terhadap perkembangan dan pengelolaan bumi/alam semesta, sebagai wakil Allah yang dibekali akal, pengetahuan atas perintah dan syariat Allah Swt.

Masih menyangkut pengertian khalifah, ada tiga istilah yang sering digunakan para mufassir, yaitu: *Pertama*, khalifah dalam bentuk umum seperti terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 30. *Kedua*, khalifah Rasulullah; yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq ra, yang diangkat dan dibaiat menjadi khalifah setelah Rasul wafat. *Ketiga*, *khalifatullah* (khalifah Allah sendiri), seperti yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 26 yang artinya “*dan yang menjadikan kamu khalifah- khalifah di bumi, adakah Tuhan lain beserta Allah sedikit sekali kamu yang ingat*”. Dari ketiga pengertian di atas

⁷ Muhammad Nasib aL-Rifa'i, *Taisir al-'Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: maktabah Ma'arif, 1410 H), h. 104-105

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), , (Surabaya: PT, Bina Ilmu, 1993), Jilid 1, Cet-2,, h. 81

terutama menyangkut kata khalifah berhubungan dengan, kepemimpinan yang diinterpretasikan dalam wujud Rasulullah, lalu manusia sebagai *khalifatullah* yang diinterpretasikan dalam wujud Abu Bakar ash-Shiddiq yang diberi gelar khalifah Rasulullah, bukan berarti bahwa melainkan sebagai pengganti Rasulullah Saw dalam urusan pemerintahan. Demikian halnya jika manusia menjadi khalifah Allah bukan berarti manusia menjadi sama kedudukannya dengan Allah, melainkan sebagai pengganti Allah menjadi khalifah-Nya (wakil) dengan perintah-perintah tertentu dalam mengelola bumi.⁹

Manusia yang akan diangkat menjadi khalifah di atas permukaan bumi diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, sempurna wujud jasmani, sempurna akal budi, dan sempurna hati nurani. Namun, kalau manusia yang telah dihiasi dengan berbagai perangkat sangat sempurna itu tidak digunakan untuk beriman dan beramal saleh, maka kesempurnaan itu akan berubah menjadi kehinaan bahkan lebih hina dari binatang. Karena itu, manusia yang telah mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di atas bumi ini, diciptakan untuk menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah. Sebagai khalifah Allah, mereka berkewajiban melaksanakan segala ajarannya, baik berupa perintah untuk dikerjakan maupun larangan-Nya untuk ditinggalkan. Menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi secara baik sebagai bentuk manusia dalam beribadah kepada Allah, dengan itu sebagai bentuk eksistensi manusia dalam mengabdikan dirinya kepada Allah untuk mengembangkan dan menjalankan amanat yang diberikan Allah kepadanya sebagaimana dalam QS surat al-Ahzab ayat 72. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah agar memakmurkan kehidupan di bumi sebagaimana dalam QS surat Hud ayat 61, karena mulianya manusia sebagai pengembal amanah Allah, maka manusia diberi kedudukan dan potensi untuk mengelola bumi (khalifah, wakil Allah di bumi) sebaaimana dalam surat al-Baqarah ayat 30.¹⁰

Sebagai pengelola bumi, manusia wajib melaksanakan hidup dan kehidupan sesuai dengan rambu-rambu dan garis-garis yang telah diciptakan Allah, tidak boleh menyalahi dan melanggar ketentuan-Nya. Aturan Allah wajib ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia sebagai pengelola bumi adalah pemberian khusus dari Allah. Ada dua kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia: yaitu, kekuasaan yang sifatnya umum (kekuasaan untuk memakmurkan kehidupan di bumi) dan kekuasaan khusus adalah kekuasaan untuk memerintah negara.

⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 167.

¹⁰ Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Al-Quran", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, 2022), Vol. 19 No.1, h. 28-29

Kekuasaan dalam pemerintahan negara dapat diberikan kepada negara-negara dan dapat pula diberikan kepada individu. Kekuasaan yang diberikan kepada negara-negara berarti membebaskan umat manusia dari kezaliman, merdeka, berdaulat dan mampu melindungi kepentingan-kepentingan umat serta menjunjung tinggi suara hati nuraninya. Kekuasaan yang diberikan kepada individu-individu berupa pimpinan negara.¹¹

Kewajiban manusia untuk mengelola alam dan menjaga akan diminta pertanggungjawabannya, sehingga manusia tidak berhak berlaku sewenang-wenang dalam memimpin dan mengelola alam. Mengenai kewajiban manusia sebagai khalifah atau penguasa (pemimpin) yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya terdapat pada hadits Nabi Muhammad Saw, yang artinya:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ الْفَرَجِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ زُرَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شَهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَزُرَيْقُ غَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَعَبْرَهُمْ وَزُرَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شَهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يَجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya (H.R. Bukhori).¹²

Islam sebagai agama dalam kehidupan sejatinya memiliki visi dan

¹¹ Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Al-Quran", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, 2022),.....h. 28-29

¹² Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Jumat Bab: Shalat Jumat, di Desa dan Kota*, (Beirut: Daras-Sa'bu, t.t), h. 139.

misi *rahmatan li al-Alamin* (kebaikan bagi semesta alam), dengan mewujudkan visi dan misi tersebutlah Allah menugaskan kepada manusia sebagai khalifah di Bumi sebagai abdi Allah, dalam perjalanan mengelola bumi dan mengantarkan ketentuan-ketentuan serta syariat Islam. Dengan demikian, tugas seorang manusia sebagai khalifah adalah:

- a. Mengulurkan natur (membudayakan alam), yakni, alam yang tersedia ini agar dibudayakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.
- b. Mengulurkan kultur (mengalami budaya), yakni. budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi *aam*, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya.
- c. MengIslamkan kultur (mengIslamkan budaya), dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.¹³

2. Konsep *al-Basyar*

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya.¹⁴ *Al-Basyar*, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.¹⁵ Penggunaan kata-kata yang berakar huruf *ba, sy, ra* dalam Al-quran (123 kali) pada umumnya bermakna kegembiraan. Hanya 37 kali bermakna manusia, dengan perincian, kata *basyar* (tanpa menggunakan alif-lam) sebanyak 31 kali, *al-basyar* (dengan menggunakan alif-lam) sebanyak 5 kali dan *basyarain* (tanpa alif-lam dalam bentuk dual) sebanyak 1 kali.¹⁶ Salah satu ayat al-Quran yang bermakna al-basyar, adalah:

¹³ Watsqotol, et.al., "Peran Manusia Sebaai Khaliah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam, *Jurnal Peneliitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Program Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018), Vol. 12, No. 2 Tahun 2018, h. 3

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 277

¹⁵ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), Juz VII, h. 306-315

¹⁶ Buzrizal dan Jalwis, "Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungn Akhlak Dalam Al-Quran", *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023, h. 21.

فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءَ رَبِّهِمْ كَانَتْ فَمَنْ وَاحِدًا إِلَهُ الْهَكْمَ إِنَّمَا إِلِي يُوْحَىٰ مِثْلَكُمْ بَشَرًا إِنَّمَا قُلَّ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Q.S. Al-Kahf, (18):110).

Maksud kata *al-basyar* menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-basyar* selain untuk menunjukkan arti manusia secara umum, ia juga mengaitkannya dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia di mana hal itu menjadikannya mampu memikul beban tanggung jawab.¹⁷ Yang mana, dari masing-masing ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai beberapa hal, yakni:

- a. *Basyar* dalam pengertian menyatakan tentang kenabian. Pada Al-Qur’an terdapat 11 ayat yang menyatakan kata *basyar* dipakai dalam kaitannya dengan kenabian, seperti contoh dalam surat yang berbunyi, terdapat pada ayat :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ¹⁷

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Q.S. Ali-Imran, (3): 79).

Pada lafal yang berbunyi *مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ* menurut al-Thabathaba’i menafsirkan, tidak patut bagi seorang manusia (dalam hal ini Nabi) yang diberikan Tuhan karunia yang berlimpah, lalu memproklamirkan dirinya agar disembah, hanya karena ia diberikan al-Kitab, hikmah dan

¹⁷ Muhammad Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,.....h. 281

kenabian.¹⁸

- b. Dalam al-Qur'an ada 2 ayat yang menyebutkan kata *basyar* kaitannya dengan persentuhan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam Al-Qur'an ada 2 ayat yang menyebutkan kata *basyar* kaitannya dengan persentuhan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam ayat yang berbunyi:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَاَلِدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَتْ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Bagaimana mungkin akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia (wa lam yamsasni basyar) pun menyentuhku, dan aku bukan pula seorang pezina" (Q.S. Ali-Imran, (3):47).

Pada lafadz *Lam yamsasni basyar*, ditafsirkan oleh al-Naisaburi dikutip oleh M. Ali Usman artinya, dengan tidak pernah seorang suami pun mendekatiku, dan bukan pula seorang lacur (mendekatiku), dan aku sendiri bukan seorang pezina. Seorang anak tidak mungkin ada kecuali dari (hubungan) suami-isteri atau berzina.¹⁹

- c. *Basyar* yang menyatakan proses penciptaan dari tanah. Makna *basyar* sebagai proses penciptaan manusia dari tanah terdapat 4 ayat di dalam al-Qur'an, antara lain di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang-berkembang biak/*basyar tantasyirun* dalam QS. Al-Rum ayat 20 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. (Q.S. Al-Rum, (30):20).

Kata *basyar* dalam ayat ini adalah pada aspek yang mengindikasikan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* ini tidak memiliki kualitas kemanusiaan yang menunjukkan kelebihan manusia yang satu atas yang lainnya. Sebagai

¹⁸ Al-Thabathaba'i al-'Allamah, *Al-Qur'an fi al-Islam*. Terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurthubi Hassan. Mengungkap Rahasia al-Qur'an. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1986), h. 275.

¹⁹ M Ali Usman, *Manusia Menurut Islam*, (Bandung: Mawar, 1970), h. 109

basyar manusia hanyalah kumpulan dari organ-organ tubuh yang memiliki fungsi fisiologis semata dan memiliki kaitan dengan tindakan-tindakan yang memerlukan topangan organ-organ fisik. makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak turun Adam secara keseluruhan.²⁰

- d. *Basyar* dalam pengertian manusia akan menemui kematian. Terdapat 1 ayat dalam al-Quran yang menerangkan kata *basyar* dalam pengertian semua manusia akan menemui kematian/ajal, yaitu: Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (*wa ma ja'alna li basyar min qablik al-khuld*), yang berbunyi:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مَتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ

Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? (Q.S. Al-Anbiya, (21): 34).

Tafsir ayat ini sebagaimana menurut Said Hawwa dikutip oleh Buzrizal dan Jalwis menuliskan bahwa, kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun, yaitu kekal di dunia selama-lamanya sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati apakah mereka akan kekal? Mereka beranggapan mati lalu hidup lagi setelah itu. Maka Allah menyangkal anggapan itu dengan ungkapan ini dan menjelaskan mereka pun menuju kehancuran, artinya Ia telah menetapkan tidak akan kekal (hidup) seorang manusia pun di dunia ini. Itulah bukti keperkasaan Allah.²¹

Dari 37 kali kata *al-basyar* berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah, yaitu pada Q.S. Ali'Imran ayat 47 dan 79, Q.S. Al-Maidah ayat 18 dan Q.S. Al-Taghabun ayat 6, sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Makkaniyah, yang mana keduanya menyanggah arti yakni tentang:

- a. Q.S. Ali 'Imran ayat 47 menceritakan Maryam melahirkan seorang anak tetapi tidak pernah berhubungan suami istri
- b. Q.S. Ali 'Imran ayat 79 yaitu tanggapan Allah terhadap pengakuan ahli al-kitab bahwa 'Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi Muhammad saw pada pengikutnya
- c. Q.S. Al-Maidah ayat 18 terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah

²⁰ Aisyah Bintu Syati, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*,.....h. 2

²¹ Said Hawwa, *Al-Asas fi al-Tafsir*, (Cairo: Dar al-Salam, 1989), Jilid. 5, Cet. 1, h. 2410.

- d. Q.S. Al-Taghabun ayat 6 berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang *basyar*.²²

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat tersebut, sebenarnya tidak ada perbedaan signifikan antara *basyar* dalam surah Makkiyah dan Madaniyah, hanya saja kata *basyar* lebih banyak disebutkan dalam Makkiyah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus tasliyah/hiburan terhadap Nabi Muhammad SAW atas apa yang dihadapinya. Sebab itu, jika melihat pada konteks penggunaan kata *basyar* dalam al-Qur'an tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam (bani adam), makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan sedang dari aspek biologis. *Al-basyar* mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.²³

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis, maksudnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain. Secara etimologi *al-basyar* pada ayat diatas berhubungan dengan kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis, maksudnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain. Manusia dalam konsep *al-Basyr* ini bisa berupa dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Konsep *al-Basyr* ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi

²² Buzrizal dan Jalwis, "Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungn Akhlak Dalam Al-Quran", *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*,....h. 26-27,

²³ Buzrizal dan Jalwis, "Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungn Akhlak Dalam Al-Quran", *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*,....h. 27-28.

kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya.

3. Konsep *Insan*

Kata *al-insân* memiliki pengertian dan konteks pemahaman yang berbeda dengan kata *al-basyar*. Kata *al-insân* seakar (*musytâq*) dengan kata *al-ins*. Namun demikian, walau se-*musytâq* kedua kata ini memiliki perbedaan pemakaian yang cukup signifikan. Pemakaian kata *al-ins* selalu digandeng dengan kata *al-jin*. Sedangkan pemakaian kata *al-insân* lebih difokuskan kepada sisi kemanusiaan. Secara etimologi, kata ini berarti *تحش طريقة خالف شئ كل* (sesuatu yang dapat terlihat) dan *الشئى ظهر* (segala sesuatu yang bertolak belakang dan berbeda dengan hal-hal yang terkait dengan binatang liar).²⁴ Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan.²⁵

Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan yang berbeda dengan hewani. *Kedua*, Manusia adalah makhluk yang memikul amanah, amanah adalah menemukan hukum alam, menguasainya atau dalam istilah al-Qur'an "mengetahui nama-nama semuanya" dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral, insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Mengutip berbagai pendapat para mufassir tentang makna amanah dan memilih makna amanah sebagai *predisposisi (isti'dad)* untuk beriman dan mentaati Allah. *Ketiga*, karena manusia memikul amanah, maka insan dalam al-Qur'an juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab sebagaimana dalam surat al-Qiyamah ayat 3 dan 36. Ia diwasiatkan untuk berbuat baik sebagaimana dalam surat al-ankabut ayat 8 yang amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya.²⁶

²⁴ Zakariya, Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris, *Mu'jam al-Maqâyis fîy al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 93

²⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h 21

²⁶ Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Quran, dalam *Jurnal*

Adapun secara umum penggunaan kata *al-Insan* umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis selain makhluk fisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibandingkan makhluk lainnya. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah di muka bumi. Kata *al-insan* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan keseluruhan dari jasmani dan rohani manusia. Dengan adanya kombinasi jasmani dan rohani, dan berbagai macam potensi yang dimiliki, menjadikan manusia makhluk yang unik, yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.²⁷ Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual).

Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya. Menurut 'Aisyah bint al-Syati', bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *al-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan

Idarotuna,.....h. 50-51.

²⁷ Ahmad Farid, et.al., "Manusia dalam Al-Quran: al-basyar, al-ins, dan al-insan, *Jurnal Ilmiah Research Student*, (Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, 2023), Vol. 1 No. 2, h. 85.

martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.²⁸

Menurut Jalaludin Rahmat dikutip dalam jurnal memberi penjabaran al-insan secara luas pada tiga kategori, diantaranya: *Pertama, Al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. *Kedua, Al-insan* dikaitkan dengan *predisposisinegatif* yang inherendan laten pada diri manusia. *Ketiga, Al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks al-insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual. Kategori pertama dapat difahami melalui tiga penjelasan sebagai berikut:

- a. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.
- b. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengembang amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya dalam bahasa al-Quran (mengetahuinama-nama semuabenda), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik, namun yang dimaksudkan manusia sebagai *predisposisipositif* (isti'dad) untuk beriman dan mentaati Allah. Dengan kata lain manusia didisposisikan sebagai pemikul *al-wilayah al-Ilahiyah*.
- c. Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu berkali-kali kata al-insan dihubungkan dengan perintah melakukan nadzar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.
- d. Dalam mengabdikan kepada Allah manusia (al-insan) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung

²⁸ Aisyah binti Al-Syati', *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 7-8

sombong, takabbur, dan musyrik.²⁹

4. *Al-Nas*

Kata *al-nas* dinyatakan dalam *al-Qur'an* sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.³⁰ Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.³¹ Kata *al-nas* dipakai *al-Qur'an* untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.³² Di dalam menunjuk makna manusia, kata *al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-insan*. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. *al-Baqarah/2: 24*, yang berbunyi:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Q.S. *Al-Baqarah*, (2):24).³³

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. *al-Sajadah/32: 6-9*, yang berbunyi:

²⁹ Abdul Haris, "Panggilan Al-Quran Kepada Umat Manusia", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 2018, Vol. V, No. 5, h. 69-70

³⁰ Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), h. 895-899

³¹ Al-Asfahani, Al- Ragib, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 509

³² Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 25

³³ Abdul Gaffar, "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Tafseer*, (Kendari: IAIN Sultan Qaimuddin, 2016), Vol. 4 No. 2, h. 240-241.

ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ
الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ^٧

Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur Dengan demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (Q.S. Al-Sajadah, (32):6-9).

Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazimnya dikenal dengan ungkapan *wa min al-Nas* (dan diantara sebagian manusia), ayat-ayat tersebut mengandung, diantaranya:

- a. Kelompok manusia yang menyatakan beriman, tapi sebetulnya tidak beriman, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 8, yang mengambil sekutu terhadap Allah sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 165, yang hanya memikirkan kehidupan dunia surat al-Baqarah ayat 200, yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 204, yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab surat al-Hajj ayat 3-8, Luqman ayat 20, yang menyembah Allah dengan iman yang lemah al-Hajj ayat 11, dan al-Ankabut ayat 11, yang menjual pembicaraan yang menyesatkan surat Luqman ayat 6, di samping ada sebagian orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari kerelaan Allah.
- b. Kelompok manusia yang tidak berilmu ditunjukkan pada Q.S. 7:187, 12:21, 28:68, 30:6, 30:45, 34:28, 40:57).
- c. Kelompok manusia yang tidak bersyukur Q.S. 40:61, 2:243; 12:38.

- d. Kelompok manusia yang tidak beriman Q.S. 11:17, 12:103, 13:1).
- e. Kelompok manusia fasiq Q.S. 5:49 dan melalaikan ayat-ayat Allah Q.S.10:92, Q.S. kafir (17:89 dan 25:50), dan kebanyakan harus menanggung azab Q.S (22:18).
- f. Kelompok dengan menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman Q.S. 4:66, 38:24, 2:88, 4:46, 4:155.
- g. Kelompok manusia yang berilmu atau dapat mengambil pelajaran Q.S. 18:22, 7:3; 27:62, 40:58, 69:42.
- h. Kelompok manusia yang bersyukur Q.S. 34:13, 7:10, 23:78, 67:23; 32:9.
- i. Kelompok manusia yang selamat dari azab Allah Q.S. 11:116, yang tidak diperdayakan syetan Q.S. 4:83.

Al-Nas sering dihubungkan al-Qur'an dengan petunjuk atau al-Kitab (57:25;4:170; 14:1; 24:35; 39:27; dan sebagainya). Adapun secara umum, penggunaan kata al-nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bertindak kikir dan ingkar nikmat(Q.S. An-Nissa"/4:37, riya (Q.S An Nissa/4:38), Tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (Q.S. Al Maidah/5:44), larangan berbuat zalim (Q.S. Al A"raaf/7:85), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (Q.S. Al Maidah/5:32 dan Huud/11:85), agar manusia bias mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliqnya (Q.S. Yunus/10:2 dan Huud/11:17).³⁴

B. Hakikat Karakter Manusia Menurut Al-Quran

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat tentang term-term manusia di di atas, dapat dicatat hal-hal penting bagaimana al-Qur`an menyingkap dan menegaskan tentang makna istilah manusia. Diantara catatan-catatan itu ialah al-Qur`an dengan tegas menyatakan bahwa manusia berada pada posisi yang tinggi dan mulia. Di antara alasannya adalah manusia memiliki ciri khas yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu berpikir. Sehingga para ahli *manthiq* misalnya mengatakan :

ناطق حيوان الإنسان,

Manusia adalah hewan yang berpikir.

Telah ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya.

³⁴ Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Quran, dalam *Jurnal Idarotuna*,.....h. 52-53.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. (Q.S. At-Tin, (95):5).

Disamping itu Al-qur`an juga menegaskan bahwa manusia lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain yan berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra, ayat 70).³⁵

Secara etimologis, "karramna" sepadan dengan makna "fadhalna". Artinya, Kami beri kemuliaan atau keutamaan. Kemuliaan atau keutamaan manusia itu di antaranya adalah bentuk yang baik, seimbang, berdiri tegak, mampu membedakan sesuatu dengan akal dan ilmu, memahami bahasa ataupun. isyarat, menguasai bumi, disamping itu manusia memiliki akal, dengan akalnya manusia berilmu pengetahuan, mencapai kemajuan dan berbudaya. Selanjutnya al-Zuhaili menafsirkan "karramna Bani Adam" dengan "Ja'alna lahum karaman aw syarafan wa fadllan"³⁶ Berkaitan dengan penjelasan *laqad karamnaa banii Adam dan luqad khalaqnal insan fii ahsani taqwiin*. Afif Muhamad mencoba menyusun penjelasan yang dikutip dari *Mu'jam Gharib al-Qur'an* karya al-Ashfahani untuk menjelaskan maksud ayat di atas. Maksud sebaik-baik bentuk itu dalam tiga hal, yaitu

1. Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, seperti binatang. Oleh sebab itu, agar fisik ini tunduk kepada Allah ia harus dilatih sehingga menggerakkan seluruh potensi lainnya untuk berbuat baik atau ibadah. Jika tidak dilatih berbuat baik, maka fisik bisa menentang kepada hukum Allah. Oleh karena itu fisik membutuhkan *riyadhoh*.
2. Akal, merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal manusia, bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan. Dengan akal yang terdidik maka ia menjadi potensi yang sangat besar mencapai kriteria mukmin dan khalifah fil ardh. Namun akal ini pun dapat menjadi sombong karena tidak tunduk kepada hukum Allah seperti Fir'aun. Oleh karena itu akal

³⁵ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 20

³⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Libanon: dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991), Jilid 16, h. 66-120

membutuhkan ta'lim.

3. Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Hati sangat berperan dalam membawa kebaikan fisik. Jika hatinya kurang baik (buruk), maka cenderung berbuat kerusakan atau kejahatan. Tetapi jika hatinya baik, maka baik pula gerak fisiknya. Jika hati tidak terpelihara, maka ia akan gelap bahkan bisa menjatuhkan harkat dan martabatnya lebih hina dari binatang, oleh karena itu hati membutuhkan *ta'dhib*.

Dalam penjelasan selanjutnya, Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin yang tidak mau mensyukuri potensi-potensi itu yang telah diberikan Allah. Dimana Allah swt telah mengadakan indra pendengaran supaya manusia dapat mendengar nasihat-nasihat, menciptakan penglihatan supaya manusia bisa melihat alam jagat raya ciptaan-Nya dan menciptakan hati dan akal untuk memikirkan ciptaan-Nya dan menemukan hakikat segala sesuatu. Namun sedikit sekali orang yang dapat menggunakan potensi-potensi tadi yakni potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada manusia yang sebenarnya adalah berfungsi untuk menta'ati Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan Meninggalkan Segala larangan-Nya. Oleh karena itu, sangat wajar dan pantas apabila potensi-potensi yang dimiliki manusia akan diminta pertanggung jawaban. Posisi yang tinggi dan mulia pada manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi tersendiri yang dimilikinya.³⁷

Manusia dapat menjalankan peranan idealnya jika ia memiliki pengetahuan cukup yang berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, dan untuk itu manusia perlu mengetahui fitrahnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, perlu dilihat beberapa unsur yang terdapat dalam diri manusia yaitu; *nafs*, *qalb*, *rûh* dan *'akal*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Nafs*

Kata *nafs* dalam al-Quran mempunyai aneka makna, terkadang menunjuk kepada totalitas manusia, terkadang menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Kata *nafs* juga menunjukkan makna bahwa manusia merupakan makhluk yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau untuk

³⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manh aj*,.....h. 30

menunjukkan sesuatu yang tertentu.

2. *Qalb*, kata *qalb* atau hati tidak sebanyak jumlah pamakaiannya dengan kata *nafs* dalam al-Quran, tampaknya kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan atau emosi dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi fitrah yang sehat, berbagai perasaan, baik mengenai perasaan cinta atau benci, dan tempat petunjuk, iman, kemauan, kontrol dan pemahaman.
3. *Ruh*. Kata *rûh* yang terdapat dalam al-Quran penggunaannya juga bermacam-macam, kata ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia. Kata *rûh* selalu dikaitkan sebagai milik Allah, oleh sebab itu berbicara tentang *rûh* al-Quran mengingatkan kita seperti dalam firman-Nya, yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit. (Q.S. Al-Isra' (17): 85)

Menurut Thahir bin Asyur yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini memberikan pengalihan atas berbagai pertanyaan tentang ruh, yang mana bertujuan untuk kemaslahatan yang sejalan dengan situasi waktu dan tempat mereka, yang mana boleh jadi dimasa yang akan datang akan terjadi lebih banyak perubahan yang memungkinkan manusia dengan ilmuwan mengungkapkan hakikat tentang ruh.³⁸ Namun kebalikan dari itu, sebagaimana dalam pendapat Sayid Qutb mengatakan bahwa, jawaban yang ada dalam al-Quran tersebut, bukan untuk membungkam manusia untuk berbuat, tetapi pada jawaban tersebut terkandung suatu *taujih*/arahan bagi akal, agar ia tetap bekerja pada batasan di bidang yang ia ketahui.³⁹

Ditambahkan kembali menurut Quraish Shihab bahwa Rasulullah Saw sama sekali tidak mengetahui tentang iman maupun kitab, bukan berarti Rasulullah tidak beriman kepada Allah Swt tetapi yang di nafikan (tidak berikan pengetahuan) ayat di atas adalah tentang iman dalam perinciannya. Demikianlah keadaanmu sebelum diwahyukan al-Quran. Kami memberimu hidayah melalui wahyu al-Quran ketika manusia seluruhnya dalam keadaan gelap gulita. Sehingga menjadi terang benderang dengan petunjuk-Nya yakni kami anugerahi taufik sehingga dapat

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet. 1, Vol. 7, h.540 .,

³⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid. 7, h. 287.

melaksanakan tuntunan-tuntunan kami. Dan rasul sama sekali tidak memiliki perasaan ingin mendapatkan amanah risalah (al-Quran) pada detik-detik pengangkatan kerasulan beliau oleh Allah.⁴⁰

Berdasarkan penafsiran yang dilakukan mengenai ayat di atas menjelaskan bahwasanya, manusia nampaknya memberi isyarat bahwa bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan manusia, namun ada batas-batas yang ia tidak mampu untuk mengetahui atau tidak berikan pengetahuan atas hal tersebut. Disamping itu, yang menambah sulitnya persoalan adalah kata *rûh* terulang dalam al-Quran dalam berbagai konteks dan makna serta tidak semua penggunaannya berkaitan dengan manusia.⁴¹

4. Akal. Kata *aql* (akal) mempunyai beberapa variasi yang menyesuaikan makna dan kandungannya. Kata '*aql* dapat diistilahkan sebagai potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengikat dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan. *Aql* dalam pengertian al-Quran tidaklah terbatas pada daya pikir semata, namun juga daya kalbu atau hati. Sebab al-Quran menggunakan kata tersebut bagi sesuatu yang mengikat yang bisa memberikan kehilangan atas terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Lebih dalam lagi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Quran secara tersirat menyebutkan beberapa daya akal sebagai berikut: *Pertama*, akal mengandung daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. *Kedua*, akal mengandung daya dorongan moral. *Ketiga*, akal mengandung daya untuk mengambil pelajaran ibrah dan kesimpulan, serta hikmah dalam peristiwa. *Keempat*, biasanya digunakan kata *Aql* dimaksudkan kedada kata *rusyd*. Dimana daya (*rusyd*) tersebut menggabungkan dua daya sebelumnya. Sehingga, ia mengandung daya untuk memahami, menganalisa, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai kematangan berfikir.

Akal dapat dikatakan sebagai utusan kebenaran, kendaraan pengetahuan, serta "pohon" yang membuahkan keistiqamahan atau konsistensi dalam kebenaran. Akal yang senantiasa berkaitan dengan kalbu. Dimana perbedaan antara keduanya adalah *qalb* lebih menekankan fungsi kesadaran moral dan pengajaran *Ilāhiyah* yang akan teraktualisasikan dengan *dzikrullāh*

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*,....Vol. 12, h. 528-529,

⁴¹ Baharudin, "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)", *Journal of Islamic Education Policy*,....h. 4-5

(mengingat Allah). Sedangkan *aql* (akal) lebih menekankan fungsi kendali jiwa yang akan teraktualisasikan sesuai dengan kadar kematangan ilmu dan pengalaman seseorang.⁴²

Berdasarkan pada keterangan diatas beberapa unsur dalam diri manusia berhubungan mengenai *nafs*, *qalb*, *rûh* dan '*akal*. *Nafs* sebuah yang menunjukkan asal-muasal manusia yang bisa berkembang biak dan memiliki watak/karakter kepada potensi baik atau buruk. *Qalb* yang dimiliki manusia untuk dapat merasakan dan memiliki emosional serta intelektual pada manusia hal demikian sebagai dasar fitrah untuk dapat membenci/cinta, memahami petunjuk iman, kemauan atas kontrol dan pemahaman. Ruh yang diciptakan dalam diri manusia sebagai eksistensi hakikat terjadinya wujud manusia yang dapat bergerak, walaupun secara keterangan ruh tidak bisa dijelaskan lebih komprehensif atas berbagai literatur. Terakhir unsur akal manusia diciptakan Allah Swt agar dapat memahami, menggambarkan dan bertindak sesuai pelajaran / kesimpulan/ hikmah yang didapatkan dari suatu peristiwa, ataupun akal dapat dijadikan manusia menganalisa, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai kematangan berfikir. Jika ditelisik al-Quran telah memberikan keterangan mengenai hakikat karakter manusia *nafs* yang harus dikendalikan sebagai juga bentuk kelemahan manusia, yang jika tidak dikendalikan berbuah kepada dosa dan keburukan-keburukan lainnya.

Al-Quran mengatakan bahwa kelemahan manusia yang paling mendasar dan meyebabkan semua dosa-dosa besarnya adalah kepicikan (*dah'af*) dan kesempitan pikiran (*qathr*). Al-Quran secara tak henti-hentinya meyebutkan kelemahan ini dalam bentuk dan konteks-konteks yang berbeda, baik kesombongan manusia karena memandang dirinya sebagai hukum tertinggi maupun keputusannya adalah akibat dari kepicikan (*dha'f*). sifat manusia yang mementingkan diri sendiri namun akhirnya merugikan dirinya sendiri, ketamakan yang senantiasa dimilikinya, tingkah lakunya yang ceroboh serta panik, kurangnya kepercayaan pada dirinya sendiri dan kekhawatiran-kekhawatiran yang terus menerus menghantuinya pada dasarnya adalah akibat kesempitan pikiran manusia. Karena kelalaian itulah manusia mempunyai sifat yang suka terburu nafsu, panik dan tidak mengetahui akibat panjang dari reaksi-reaksi yang dilakukannya, seperti dalam Q.S. al-Anbiya ayat 37 "menjadikan manusia"⁴³ Al-Quran berulang kali memberikan keterangan bahwa setelah memperoleh rahmat, bahkan bisa manusia segera "melupakan" Allah, jika sebab-sebab alamlah membuat manusia terasa

⁴² Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2016, Vol. 17, No. 1, h. 59.

⁴³ Syamasu Rizal, "Melacak Terminalogi", *Jurnal At-Tibyan*,....h. 26

puas dan berkecukupan (untuk dapat berdiri sendiri) maka ia tidak “melihat” peranan Allah di dalam sebab-sebab tersebut, tetapi jika mendapatkan kesusahan ia menjadi putus asa atau berpaling kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

وَلَيْنَ آدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ وَلَئِن آدَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ
مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ^ط

Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah). Dan sesungguhnya, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat menbanggaka diri. (Q.S. Hud, (11) 9-10).⁴⁴

Komposisi kejadian manusia dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari beberapa kadar-kadar tertentu dari hidrogen dan oksigen bergabung. Jika ternyata terdapat kadar yang kurang atau berlebihan maka tidak akan berwujud air. Artinya, unsur ruh ilahi yang diperhatikan manusia justru dia bukanlah manusia, bisa jadi sosok sebangsa malaikat. Dengan demikian sebaliknya jika manusia hanya memperhatikan jasadnya maka ia seperti hewan ternak bahkan lebih buruk. Sebagaimana dalam firman Allah Swt surat al-A’raf ayat 179 yang berbunyi:⁴⁵

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ^ط

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. Al-A’raaf, (7):179).

Berdasarkan pada penafsiran Tafsir al-Quran Tematik yang ditulis Kementerian Agama RI pada surat al-A’raaf ayat 179 memberikan

⁴⁴ Syamasu Rizal, “Melacak Terminalogi”, *Jurnal At-Tibyan*,.....h. 26-27.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Edisi Revisi, Jilid ke-8, h. 35.

kejelasan mengenai manusia yang dituntut untuk memberikan ikhtiar semaksimal mungkin melalui harmonisasi antara unsur ruh ilahi dan jasad dengan mengendalikan “sisi dalam” dirinya. Manusia secara keseluruhan dapat menemukan jati dirinya dengan menjadi manusia yang berakhlak, bermoral dan dekat kepada Allah Swt.⁴⁶ Manusia tidak dapat dipungkiri, bahwa adanya penciptaan manusia memiliki potensi untuk menjadi sosok yang baik atau buruk. Namun pada hakikatnya, potensi positif manusia lebih kuat dari negatifnya. Hanya saja, daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Mengenai hal tersebut menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Hasbi memberikan pandangan bahwa manusia memiliki “tiga level alam” yang dapat menentukan kualitas diri dan taraf hidup manusia. Tiga level alam tersebut adalah alam materi, alam pikiran dan alam jiwa, yang dapat dijelaskan yakni:

Pertama, pada “alam materi” berhubungan sebuah perilaku manusia dikendalikan oleh atas dorongan yang muncul bersifat alamiah (*naluriologis*), sehingga tidak membutuhkan koordinasi dengan ‘*aql* dan ‘*qalb*. Ini adalah level terendah karena pada tahapan ini nilai kualitas manusia tidak fungsional. *Kedua*, level “alam pikiran” (dimensi ‘*aql* dan ‘*qalb*) adalah perilaku manusia dikendalikan oleh alam sadar atas akal dan kalbu mulai difungsikan dan menentukan nilai kualitas manusia. *Ketiga*, level “alam jiwa” (psikis atau ruhani) perilaku manusia ditentukan oleh dorongan nafsu atau dorongan spiritualnya (ruhani). Bila perilaku manusia didorong oleh nafsu (yakni, keinginan untuk mewujudkan aneka syahwat), maka ketika itu manusia dikuasai /dikendalikan olehnya maka terjadinya perwujudan naluri-biologis yang terdapat pada alam tidak sadar menuju alam sadar berupa nafsu, yang akan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan naluri-biologis ditentukan oleh tingkat kualitas pikirannya (dimensi ‘*aql* dan ‘*qalb*) dan ruhaninya (dimensi ruh dan fitrah). Maka di sinilah nafsu manusia akan dinilai atau dievaluasi, apakah dia sebagai nafsu *ammarah*, *lawwamah*, atau *mutmainnah*. *Keempat*, perilaku yang di dorong atas spiritual atau ruhani (dimensi ruh dan fitrah), itu berarti manusia telah berada pada taraf tertinggi, yakni “alam supra-kesadaran”. Pada level ini, manusia tidak hanya mengenal fisik dan lingkungan sosialnya, agama dan tanggungjawabnya. Akan tetapi, dia juga mengenal dan merasakan dimensi spiritualitasnya, seperti ilham, *al-kasyf*, *firasah*, *basirah*, *ru’ya as-sadiqah*, dan yang semacamnya. Soal keterkaitan mengenai empat level kesadaran manusia memiliki sebuah peran dan ragam “sisi dalam” manusia dalam rangka memberikan terciptanya kecendrungan berkarakter/berperilaku

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*,.....h. 35.

/bersifatnya manusia.⁴⁷

Secara umum penjelasan mengenai hakikat manusia terdiri dari beberapa komposisi baik dan buruk dalam berkarakter yang dapat mengantarkan manusia kepada kualitas diri dan taraf kehidupan manusia. Manusia secara hakikat manusia dibentuk kepada tiga alam yang kemungkinan membuat satu kesatuan fungsi dan tugasnya manusia berdasarkan karakter yang dimilikinya. Alam materi memberikan tindakan perilaku manusia berdasarkan sifat alamiah yang tidak membutuhkan dorongan akal dan hati, jika di kategorikan ini merupakan sifat alamiah berupa spontan dan reaksi baik dan buruk atas sesuatu. Alam pikiran manusia memberikan tindakan perilaku manusia yang secara sadar atas dorongan akal dan hati yang difungsikan secara baik untuk melihat kualitas dari manusia tersebut. Alam jiwa perilaku manusia didasarkan atas dorongan nafsu dan spiritual, bila dorongan berasal dari nafsu diwujudkan akan syahwat ketika manusia dikuasai dan dikendalikan mewujudkan naluriah terjadi secara tidak sadar menuju sadar, hal itu menentukan tingkat kualitas akal dan hatinya yang dipenuhi syahwat. Namun nafsu dapat bisa bersifat positif berupa nafsu *mutmainnah* mengarahkan pada perbuatan manusia untuk tenang dan ikhlas menjadikan ibadahnya atas dasar cinta kepada Allah Swt, serta perilakunya tenang, ramah dan bijaksana, bukan kepada nafsu *ammarah* (marah) dan *lawwamah* (penyesalan diri/psikologis yang terganggu).

Pada tingkatan alam terakhir yang dapat dicapai manusia adalah alam supra kesadaran, manusia pada tahap ini manusia mengenal keagungan Tuhan dalam menciptakan manusia dengan sempurna, sudah memahami eksistensi penciptaanya fungsi, tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka mengimplementasi aturan dan dimensi agama, kesadaran kontribusi tanggung jawab terhadap sosialnya. Sedemikian hal tersebut manusia akan mengalami dan merasakan kondisi spiritualitas kepada kemampuan memahami ilham, mampu *al-kasyf* (terbukanya tirai Tuhan atau kegaiban), *firasah* (mampu merasakan apa yang terjadi di masa depan), *basirah* (memiliki penglihatan yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk), *ru'ya as-sadiqah* (mampu bermimpi mengenai kejadian yang benar bisa berupa peringatan, menyuruh, mendorong dan kabar gembira).

C. Manusia Paripurna Menurut Al-Quran

Manusia dalam konsepnya telah dipenuhi dengan berbagai karakter baik dan buruk, sebagaimana al-Quran memberikan sekiranya gambaran

⁴⁷ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur' an dan Hadis*,.....h. 53-54.

mengenai hal tersebut. Manusia pada berbagai tingkatan memiliki beberapa tingkatan, sehingga mampu mencapai derajat manusia pada tingkatan terakhir. Tingkatan terakhir tersebut dapat penulis katakan sebagai manusia paripurna yang identik dengan manusia seutuhnya. Walaupun tidak pernah direnungkan tentang arti manusia paripurna/manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya sering disebut dengan manusia paripurna dalam uraiannya sebagai pelengkap berbagai unsur yang dimilikinya, manusia dapat mengaktualkan dirinya dalam kehidupan material jasmani dan rohaniah. Dalam menjalani aktualitas kehidupan jasmaniah dan rohaniah, yang memungkinkan mencapai kebahagiaan hidup. Unsur kehidupan manusia saling berhubungan dengan seluruh kehidupan religius sebagai sumber segala nilai yang luhur dan suci. Manusia hanya mengenal kehidupan jiwa atau kehidupan psikologis, yang terus berkembang sejak lahir, dikarenakan proses intraksi yang dinamis antar individu dan kelompok/lingkungannya. Dengan demikian, ketiga komponen kelengkapan manusia seutuhnya adalah *nafs* (kepribadian) yang dipengaruhi faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan lingkungan sosial lalu akal dan hati akan mempengaruhi sebuah proses penyerapan atas bentuk tindakan yang membentuk kepribadian manusia tersebut dan ruh sebagai aspek yang membungkus manusia dengan berbagai tingkatan kejiwaan dan spiritualitas manusia.

Pemahaman kepada tujuan penciptaan manusia adalah modal awal ketika ingin melakukan berbagai kegiatan. Ibarat lembaga, visi misi menjadi landasan utama dalam mengoperasionalkan lembaga tersebut. Sekompleks apapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut tetaplah ia mengacu kepada misi visi didirikannya lembaga itu. Dalam al-Quran Allah Swt. sesungguhnya sudah lama mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan tidak main-main, tetapi mereka diciptakan memiliki misi yang sangat jelas, sebagaimana dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari

Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (Q.S. Al-A'raf, (7):172).⁴⁸

Menurut Quraish Shihab dalam ayat diatas menjelaskan bahwa manusia sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan, karena Ia merupakan kebutuhan asasi. Hanya saja kebutuhan akan kehadiran Tuhan dalam diri manusia berbeda dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan air misalnya akan lebih lama dapat ditanggihkan dibandingkan kebutuhan terhadap udara. Begitu juga kebutuhan makan akan lebih lama dapat ditanggihkan dibandingkan kebutuhan terhadap seksual. Jadi mengenai kebutuhan akan hadirnya Tuhan pada diri manusia justru akan jauh lebih lama lagi mampu ditanggihkan bila dibandingkan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan sebelumnya. Tetapi pada suatu waktu kebutuhan itu tetap akan lahir paling tidak ketika manusia ingin menghadapi kematian. Tuhan akan tetap menjadi tempat bergantung selama manusia masih merasakan wawas, takut dan mengharap.⁴⁹ Al-Quran yang diturunkan Allah Swt memberikan isyarat bahwa manusia diciptakan bukan sekedar untuk bermain-bermain tetapi membawa misi yang sangat jelas. Sebagaimana dalam al-Quran pada surat al-A'raf ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. Al-A'raf (7):179).

Mengenai ayat tersebut memberikan keterangan manusia diberikan Allah Swt untuk ditunjuk dalam rangka menerangkan kekuasaan-Nya. Dia telah mengeluarkan dan menciptakan manusia sejak zaman Nabi Adam hingga manusia yang lahir di hari kiamat, untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan Sang Maha Pencipta dan pemilik segalanya

⁴⁸ Mussaddad Harahap dan Lina Mayasari, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna", *Jurnal Al-Thariqah*, (Riau: Universitas Islam Riau dan STAI Barumon Raya Sibuhuan, 2017), Vol. 2 No 2, Tahun 2017, h. 159.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 366

serta Tiada Tuhan Selain Dia, sebagaimana hal tersebut merupakan fitrah/ tabiat dasar manusia untuk mengetahuinya.⁵⁰ Dalam penafsiran Quraish Shihab pada tafsir al-Misbah mengenai surat al-A'raf ayat 179 memberikan sebuah penjelasan mengenai manusia yang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa yang lain disesatkan Allah Swt lalu ayat ini juga berupa ancaman bagi mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuan yang didapatkannya sebagaimana mereka diperumpamakan manusia yang menguliti dirinya s(ehingga akan disesatkan dan dijadikan isi neraka baginya, sesungguhnya demi keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya sungguh telah diciptakan untuk isi neraka jahannam untuk jenis jin dan jenis manusia karena kesesatan dirinya sendiri, disebabkan mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda- tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi daripada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai.⁵¹

Dengan demikian, manusia tidak dapat menggunakan potensi yang yang dianugerahkan Allah dan lebih buruk dari binatang, yang dapat menggunakan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Kata **غَفْلُونَ**, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui dan tidak dapat menyadari bahwa mereka memiliki potensi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵² Dari keterangan penafsiran tersebut manusia dengan segala potensinya pada kepemilikan akal dan hati serta fisik inderanya yang diberikan merupakan tabiat fitrah yang seharusnya menjadi modal berharga dalam mewujudkan dan mempengaruhi manusia untuk melangkah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian hal tersebut pada dasarnya manusia tidak bisa serta-merta memfungsikan

⁵⁰ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986) h. 501.

⁵¹ M . Quraish Shihab, *Tafsir Al Mişbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. V. h. 313.

⁵² M . Quraish Shihab, *Tafsir Al Mişbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,....Vol. V. h. 314.

potensinya tanpa bantuan dari Allah Swt, hal tersebut sebagai prinsip dari dasar manusia paripurna yang berbunyi: ⁵³

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^{٥٤}

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah). Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum, (30):30)

Berdasarkan penafasiran Quraish Shihab menerangkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diriya kepada Tuhan, dikarenakan merupakan suatu kebutuhan asasi. Hanya saja kebutuhan akan kehadiran Tuhan dalam diri manusia berbeda dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan air misalnya akan lebih lama dapat ditanggguhkan dibandingkan kebutuhan terhadap udara. Begitu juga kebutuhan makan akan lebih lama dapat ditanggguhkan dibandingkan kebutuhan terhadap seksual. Jadi mengenai kebutuhan akan hadirnya Tuhan pada diri manusia justru akan jauh lebih lama lagi mampu ditanggguhkan bila dibandingkan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan sebelumnya. Tetapi pada suatu waktu kebutuhan itu tetap akan lahir paling tidak ketika manusia ingin menghadapi kematian. Tuhan akan tetap menjadi tempat bergantung selama manusia masih merasakan was, takut dan mengharap. Begitulah sebuah prinsip manusia paripurna ialah menjadi Tuhan sebagai orientasi tertinggi dalam aktivitas

kehidupan.⁵⁴ Dalam kata **وَاجْهَكَ فَاقِمْ** (hadapkanlah wajahmu), yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah diatas, tersiarat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat diatas yang memerintahkan menghadapkan wajah. Seseorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke

⁵³ Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, “Konsep Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Paripurna”, *Jurnal Al-Thariqah*, (Riau: Universitas Islam Riau dan STAI Barumon Raya Sibuhuan, 2017),...h. 159

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 1996), h. 366.

kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi dibalik arah yang semestinya dia tuju.⁵⁵

Lalu dalam kata *حَنِيفًا* biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri tidak pula ke kanan. Lalu pada kata *فِطْرَت* diambil dari kata *fatharah* yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah “mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami alam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Dasar kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan *اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ* ^ق *عَلَيْهَا* (yang telah menciptakan manusia atasnya). Secara komprehensif ayat tersebut mengandung sebuah keterangan dan isyarat bahwa manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi *mudharat* baginya, lalu dari sudut penciptaannya dan kejadiannya sebagai makhluk terdiri dari ruh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti, tidak berubah. Karena itu ayat di atas telah menjelaskan sebuah fitrah Allah Swt yang menciptakan manusia atasnya dan tidak ada perubahan atas penciptaannya. Artinya Allah Swt menciptakan manusia merupakan sebuah hakikat yang harus diketahui manusia maka kembalilah kepada Allah Swt yang menjamin kebahagiaan atas berbagai potensi/kesempurnaan yang dimiliki manusia. Seandainya kebahagiaan manusia berbeda-beda dari masing-masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan seluruh anggotanya secara kolektif.⁵⁶

Berdasarkan berbagai ayat di atas jika dikolerasikan mengenai sebuah manusia paripurna adalah memberikan kedekatan manusia kepada Allah Swt sebagai jalan melalui potensi/fitrah dari apa yang dianugerahkan-Nya berupa hati, akal, dan fisik, dengan demikian manusia harus memberikan

⁵⁵ M . Qurais̄ Siḥab, *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,....Vol. 11, h. 52

⁵⁶ M . Qurais̄ Siḥab, *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,....Vol. 11. h. 52

penanaman atas dirinya untuk dapat memahami, mendengarkan, berpengetahuan dan berilmu agar dapat menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain dalam jalan kebaikan, artinya juga manusia dengan segala kesempurnaan dalam dirinya yang diciptakan Allah Swt harus dapat memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri dan sosial di lingkungannya. Tentu terlepas dari itu manusia harus tetap mendekatkan dirinya kepada Allah Swt sebagai bentuk fitrah/potensi manusia yang dijamin kebahagiaannya melalui kepemilikan fungsi fisik dan non fisiknya. Manusia paripurna berdasarkan beberapa ayat diatas memberikan sebuah eksistensi manusia yang harus memanfaatkan segala kesempurnaan yang diberikan Allah Swt dalam penciptaannya agar dapat memanfaatkan hal tersebut secara keseluruhan tanpa harus melupakan fitrah/potensinya sebagai manusia yang bermanfaat dan membutuhkan keridhaan dari Allah Swt.

Berkaitan mengenai fitrah manusia memberikan pemaknaan kepada kaitannya ke dalam potensi, potensi manusia tersebut terdiri dari empat potensi utama, yakni:

1. Potensi naluriah. Sebuah dorongan untuk berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia, mempertahankan diri, mengembangkan jenis. Dorongan tersebut sebagai fitrah yang melekat pada diri manusia.
2. Potensi indrawi. Berkaitan mengenai peluang manusia untuk mengenal sesuatu yang diluar dirinya.
3. Potensi akal. Memberikan kemampuan manusia untuk memahami, menganalisa, memahami hal-hal yang abstrack, membandingkan maupun membuat kesimpulan, yang selanjutnya memilih/memisahkan antara yang baik dan salah
4. Potensi keagamaan. Manusia pada potensi keagamaan berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang tinggi.

Dari hal keempat diatas potensi fitrah manusia sebagai dasar manusia yang berhubungan kedalam jasmani, akal, nafs, dan ruh. Manusia dengan potensi/fitrah naluriah berhubungan mengenai makhluk biologis dengan term *basyar* dan *nafs*. Sedangkan pada potensi/fitrah akal dan indrawi serta keagamaan berhubungan mengenai manusia sebagai makhluk yang fisiologi dan spiritual yang memiliki akal dan hati untuk dapat memberikan memiliki karakter baik yang digambarkan sebagai term *al-insan* dan *anas*, dan ruh untuk memberikan potensi pengabdian kepada Tuhan sebagai khalifah di muka bumi.⁵⁷ Berpijak mengenai hal diatas manusia dengan segala fitrah/potensinya memiliki kemampuan untuk memberikan

⁵⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 34-35.

kelengkapan hidupnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga fitrah manusia tersebut telah dibawa sejak lahir secara jasmani dan rohani/tingkat kepemilikan spiritualitas. Dengan demikian, manusia paripurna menunjukkan kepada kesempurnaan manusia yang dilengkapi oleh Allah Swt berbagai fitrah/potensi di dalamnya agar dapat memberikan kontribusinya kepada aspek-aspek sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaiman dalam berbagai penjelasan al-Quran diatas dapat digaris bawahi komponen manusia sebagai makhluk dengan kesempurnaan sebagai ciptaan Allah Swt sebagai bentuk paripurna, yang memiliki komponen fisik dan non fisik atau ruh dan *jism* yang secara eksistensinya dapat dilihat dari aktualisasi keduanya. Aspek fisik jasmani dan biologis dan spiritual tersebut dalam diri manusia harus seimbang, yang akhirnya bersatu padu membentuk karakter yang paripurna dengan adanya kompromi antara kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis/spiritual. Islam tidak terdapat nihilisme mutlak yang mengizinkan pemenuhan sepuas-puasnya dorongan-dorongan fisik berupa akal dan nafsu, namun Islam hanya membutuhkan penyaringan antara keduanya, yaitu pemenuhan psikis dan juga pemenuhan fisik, agar terrealisasinya sebuah kepribadian manusia, sebagaimana al-Qur'an dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَابْتِغِ فِيمَا أَنزَلَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qasas, (28):77).

Maksud dari ayat diatas terdapat sebuah isyarat mengenai sebuah keseimbangan antara tubuh dan jiwa yang terealisasi kepada kepribadian manusia, maka terealisasikan kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna, seperti yang tercermin pada kepribadian Rasulullah SAW., di mana pada dirinya terdapat keseimbangan antara berbagai potensi/fitrah dalam dirinya berupa kekuatan spiritual yang mendalam (hati) dan fisiknya serta akal. Oleh karena itu, beliau adalah cermin manusia sempurna dan kepribadian manusiawi yang ideal dan paripurna di mana semua kekuatan fisik dan psikis (spiritual) dalam keadaan seimbang. Keseimbangan antara tubuh dan jiwa dalam kepribadian manusia adalah contoh keseimbangan yang ada dalam alam semesta. Allah telah menciptakan sesuatu dengan timbangan. Namun keseimbangan dalam diri manusia tidaklah hanya terbatas pada keseimbangan biologisnya saja,

tetapi ia juga meliputi seluruh kepribadiannya, termasuk keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Dalam al-Qur`an kepribadian manusia diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang yang munafik. Masing-masing klasifikasi tersebut mempunyai sifat utama umum yang membedakannya dengan yang lain.⁵⁸

Dalam penafsiran surat al-Qasas ayat 77 menurut tafsir al-Maraghi karangan Ahmad Muṣṭafā al-Maraghi adalah berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu, karena itu tolonglah makhluk lainnya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manisimu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka. Dan janganlah kamu tumpukkan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.⁵⁹ Dalam tafsir karangan Quraish Shihab tafsir al-misbah memberikan penafsirannya bahwa, seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah. Janganlah berbuat kerusakan dalam bentuk apapun, dibagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai para pembuat kerusakan menekankan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi.⁶⁰

Berdasarkan berbagai penjelasan dapat digaris bawahi hakikat manusia memberikan aspek kandungan kepada taraf komposisi potensi/fitrah dipengaruhi oleh aspek psikologi manusia dan aspek psikologi berupa kemampuan kejiwaan yang memiliki akar perasaan berupa kadar ruh (spiritualitas) dimunculkan melalui hati, lalu akan berbentuk kepada *nafs* (kejiwaan yang mendasari atas tindakan baik atau buruk). Penggerak *nafs* (kejiwaan yang mendasari atas tindakan baik atau buruk) dipengaruhi elemen fitrah/potensi berupa aspek psikis dari perbuatan yang didasari atas akal berupa indrawi dan ruh kadar spiritual yang memberikan dorongan untuk hati, sehingga memunculkan aspek-aspek wadah kepaahaman, tindakan, bahkan keilmuan yang bermanfaat secara baik atau buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain. Aspek keseimbangan dalam menyimbangkan komposisi atas berbagai komponen fitrah manusia sangat diperlukan, agar menjadikan manusia makhluk dengan kesempurnaan yang mampu tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt selagi memberikan kontribusinya kepada sesama manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang mana memunculkan sebuah konsepsi yang

⁵⁸ Ustman Najiti, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 256-265.

⁵⁹ Muṣṭafā, al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., (Semarang: Karya Toha Putra, 2006), Jilid. XX, h. 170

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 9, h. 665

dapat digaris bawahi berupa karya Maha Kuasa yang sempurna dan paripurna dalam berbagai pemaksimalan potensi/fitrahnya sebagai manusia, yang mampu beradaptasi atas berbagai perubahan zaman.

Sehubungan dengan hal tersebut mengenai konsepsi manusia menurut Imam al-Ghazâlî adalah makhluk yang terbentuk dari jasad dan rûh dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu, yang berwujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan, dan berfungsi sebagai ‘abd sekaligus khalîfah (wakil) Allah di muka bumi. Manusia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat, dan mengandung sifat-sifat kehewanatan, kesetanan, kemalaikatan dan ketuhanan. Dengan demikian, manusia yang sering didemikian dengan istilah “hewan berpikir” merupakan miniatur alam semesta. Meskipun badan merupakan bagian integral dari manusia, tetapi inti hakikat manusia adalah rûhnya, di mana badan merupakan kendaraannya, sedang potensi-potensi dan naluri-nalurnya merupakan alat kelengkapannya yang tunduk kepada akal secara kompulsif.⁶¹ Al-Ghazâlî juga menyatakan bahwa manusia itu mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-nafs* (jiwanya). Secara esensi manusia bukan terletak pada fisiknya dan juga fungsi fisiknya, dikarenakan manusia terdiri atas dua substansi pokok, yakni substansi yang berdimensi dan substansi yang tidak berdimensi, namun mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemaunnya. Substansi yang pertama disebut badan (*al-jism*) berupa fisik dan substansi kedua disebut jiwa (*al-nafs*).⁶² Al-Ghazâlî melihat hakikat manusia secara ganda, yaitu secara naturalistik/biologik dan metafisik. Dalam arti metafisik, *nafs* (jiwa), *rûh* (roh), *qalb* (hati), dan *‘aql* (akal)⁶³ adalah identik, yaitu sesuatu yang halus yang bersifat ketuhanan dan keruhanian (*latîfah rabbâniyyah rûhâniyyah*), yakni substansi yang merupakan jati diri manusia.⁶⁴

Kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-fadha’il*). Yang dimaksud dengan keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia. Tidak berfungsinya daya-daya sesuai dengan tuntutan kesempurnaan itu dinamakan keburukan-keburukan (*al-*

⁶¹ Sumanta, *Manusia Paripurna (Mnegukapkan Dimensi Spiritual Tentang Hakikat Manusia Dalam Pandangan Tasawuuf Al-Ghazali dan Al-Jili)*, (Cirebon: Nurjati Press, 2021), h. 185.

⁶² Sumanta, *Manusia Paripurna (Mnegukapkan Dimensi Spiritual Tentang Hakikat Manusia Dalam Pandangan Tasawuuf Al-Ghazali dan Al-Jili)*,....h. 187.

⁶³ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt. Jilid III, h. 3-4

⁶⁴ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*,....h. 3-4..

radza'il). Keutamaan, dengan demikian, menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*ummahat al-fadha'il*), yaitu: *al-hikmat* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* dan *al-'adalat* (keseimbangan). Kesempurnaan diri manusia di dunia dilakukan dengan menempatkan daya-daya yang rendah yang dimiliki manusia, *al-mutakhayyilat*, *al-syahwat* dan *al-hadab* di bawah daya yang tertinggi di dalam jiwa sehingga mewujudkan akhlak yang baik dan melaksanakan ibadat-ibadat serta senantiasa mengingat Tuhan. Sedangkan penyempurnaan diri adalah tujuan penciptaan manusia yang di dalam Al-Quran disebut pengabdian (*liya'budun*). Pengabdian yang paling tinggi adalah mengenal Tuhan dan patuh kepada-Nya. Pengenalan yang lebih sempurna adalah mengenal Tuhan adalah melalui Tuhan, yaitu melalui hubungan daya tertinggi manusia dengan dunia metafisik. Al-Ghazali menyebutkan bahwa secara psikologis dalam diri manusia ada 3 perangkat yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Mekanisme kerja perangkat ini satu sama lain berbeda. Adapun ketiga perangkat yang dimaksud adalah 'aql (akal), qalb (hati), ruh (nyawa) dan nafs (jiwa). Yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Aql* adalah pengetahuan yang dapat dikategorikan kepada 3 hal yaitu: *Pertama, al-ulum al-dharuriyyah* (aksiomatis) yaitu suatu yang muncul dalam diri manusia pada saat mencapai usia tertentu. Mencakup kemungkinan sesuatu yang mungkin (*jawaz al-ja'izat*) dan kemustahilan yang mustahil (*istihalat al-mustahilat*). Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan semacam ini bertambah sejalan dengan bertambahnya pengalaman manusia. Pengalaman ini dapat berkembang sehingga tersistematisasi menjadi pengetahuan yang lebih kompleks. Pengetahuan yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan hawa nafsunya, sehingga tidak terjebak kepada kesenangan sesaat yang biasanya berakibat buruk.
2. *Aql* adalah *washf* (kualitas) yang mampu membedakan manusia dan hewan, sehingga memungkinkan manusia memahami *al-ulum al-nazariyyah* (spekulatif). Akal semacam ini adalah perangkat penyerap pengetahuan.
3. *Qalb* juga memiliki dua pengertian, yaitu sebagai entitas fisik yaitu hati atau segumpal daging dan sebuah esensi paling mendasar dalam diri manusia yang dapat menalar dan mengetahui informasi dan

pengetahuan (*haqiqat al-insan al-mudrik al-alim*). Kemudian ruh (jiwa), memiliki makna yang sama dengan *qalb* dan secara material berbeda. Terakhir adalah *nafs* dengan dua makna yaitu entitas immaterial yang merupakan sumber-sumber negatif manusia seperti marah, dengki, dan *nafs* sebagai esensi manusia yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pemahaman dan pengetahuan.⁶⁵

Berdasarkan pada pendapat Imam Ghazali pendakian manusia paripurna yang dilandaskan dari sumber wahyu al-Quran kepada penekanan pada bagian yang menunjukkan kepada semacam “metode” yang bisa menghasilkan pengetahuan untuk menyakinkan akan kebenaran materi akidah Islam, sebagaimana yang diharapkan dalam setiap teologi. Metode tersebut disebut “sulûk” (perjalanan) yang selengkapnya disebut “*sulûk tharîq Allâh Ta’âlâ*” (menapaki jalan Allah Ta’âla). Sulûk versi al-Ghazâlî ini mirip dengan suatu sistem dalam pendidikan. Karena itu, penyajian al-Ghazâlî tentang sulûk ini diberikan dengan cara menjelaskan setiap komponen dalam pendidikan formal, yaitu: tujuan, anak didik (murîd), pendidik (guru, mursyîd), alat dan kegiatan. *Sulûk* dalam konsepsi al-Ghazâlî merupakan aspek praktis dari tasawuf. Karena itu, tujuannya adalah tujuan yakni, “*al-qurb*” (dekat) kepada Allah, suatu terminologi yang diambil oleh al-Ghazâlî dari al-Quran surat al-Baqarah ayat 187) sebagaimana dalam *al-Munqidz*, al-Ghazâlî menyatakan bahwa pada situasi *al-qurb* (dekat).⁶⁶

⁶⁵Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press,2012), h. 62-54

⁶⁶Sumanta, *Manusia Paripurna (Mnegukapkan Dimensi Spiritual Tentang Hakikat Manusia Dalam Pandangan Tasawuuf Al-Ghazali dan Al-Jili,.....h. 193-197*

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, penciptaan manusia merupakan bagian wujud kesempurnaan ciptaan-Nya yang memiliki unsur fisik dan psikis berupa jasmani akal dan hati yang membuatnya mampu menanggung amanah sebagai khalifah di bumi sebagai wakil Allah. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56, Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14, dan Q.S. At-Tin ayat 5-8. Secara konsep manusia mengandung term *abdi Allah* dan *al-basyar* sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang diberikan kemampuan faktor fisik dan biologis serta psikologis yang mampu memenuhi kebutuhan dan potensi untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, dan memiliki proses psikologis (pendekatan spiritual) menjadikan manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan immateri (spiritual), sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya, ataupun manusia sebagai *al-insan* yang sangat dipengaruhi oleh faktor biologis dan proses psikologis (pendekatan spiritual). Hakikat dalam karakteristik manusia memiliki potensi berupa komposisi baik dan buruk yang mampu mengantarkan manusia kepada kualitas diri dan taraf kehidupan sebagai seorang manusia. Karakteristik perilaku manusia didasarkan atas hakikat adanya dorongan fitrah/potensinya yang secara alamiah berasal dari alam pikiran dan alam jiwa (emosional/nafsu *ammarah*, *lawwamah*, atau *mutmainnah*) serta *perilaku yang didorong* atas perasaan/dimensi kejiwaan ruhaniah/spiritual yang merasakan hal-hal seperti, ilham, *al-kasyf*, *firasah*, *basirah*, *ru'ya as-sadiqah*, dan yang semacamnya.

Dari hal tersebut membentuk manusia kepada kesempurnaan atas pemahaman dirinya mengenai fitrahnya sebagai manusia dalam fungsi, tujuan dan tanggung jawab untuk agama dalam rangka memberikan kecenderungan berkarakter/berperilaku secara baik ataupun buruk. Setelah manusia memahami fitrah/potensi sebagai manusia tujuan diciptakannya menjadi modal awal untuk mengoperasikan dirinya kepada ketaatan kepada Allah Swt berupa ibadah dan pengharapan atas ridho-Nya dan membawa visi dan misi kemaslahatan/ pengelola bumi demi kebaikan umat manusia secara bersama sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. al-A'raf ayat 172, Q.S. al-A'raf ayat 179 dan Q.S. Rum ayat 30 yang menerangkan manusia yang harus memanfaatkan kesempurnaan yang diberikan Allah Swt untuk menjalankan tugas dan fungsinya serta tanggung jawabnya agar selalu tetap eksis dalam berbagai kepemilikan kepeahaman, keilmuan, tingkat kepribadian dan tingkat spiritualitas/kejiwaan yang baik. Dengan demikian, manusia paripurna secara konsepsi adalah sebuah keserasian dan kesempurnaan manusia yang memfungsikan berbagai fitrah yang dimiliki dan diberikan kepadanya atas

berbagai aspek kandungan kepada taraf komposisi potensi/fitrah dipengaruhi kemampuan kejiwaan yang memiliki akar perasaan berupa kadar ruh (spiritualitas) dimunculkan melalui hati, lalu elemen fitrah/potensi berupa aspek psikis dari perbuatan yang didasari atas akal berupa indrawi dan ruh kadar spiritual yang memberikan dorongan untuk hati, sehingga memunculkan penggerak *nafs* (kejiwaan yang mendasari atas tindakan baik atau buruk) menjadi pemberian aspek-aspek wadah kepahaman, tindakan, bahkan keilmuwan yang bermanfaat secara baik atau buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain, namun yang dimaksudkan manusia paripurna sebagai konsepsi berupa karya Maha Kuasa yang sempurna dalam pemaksimalan potensi/fitrahnya sebagai manusia, yang mampu memberikan aspek keseimbangan atas berbagai komponen buruk yang terjadi di dalamnya, yang tidak sesuai dengan ketentuan dan keridhoan Allah Swt, hal itu juga memberikan manusia makhluk dengan sempurna dan paripurna dengan aspek keseimbangan antara aspek duniawi dan ruhaniah/spiritual yakni, selagi tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga memberikan kontribusinya kepada sesama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

B. Saran

Dengan selesainya pembuatan skripsi ini, tentunya penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pembaca, agar bisa menjadi bahan pencerahan kepada penulis pribadi, dan umunya kepada masyarakat. Terutama pada manusia paripurna dalam perspektif para al-Quran. Maka sebagai saran penulis adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dalam memahami manusia secara seutuhnya menurut al-Quran, sehingga masih dibutuhkan penelitian lainya untuk melengkapi dari sisi penulisan dan materi pembahasan.
2. Peneliti lainnya, diharapkan untuk melakukan kajian tentang lafal-lafal al-Quran yang mempunyai konteks manusia paripurna secara keseluruhan yang bermanfaat untuk mengetahui fungsi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul, Haji Malik Karim Amrullah (Hamka). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Abdullah, Abu bin Muhammad Ismail al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari, Kitab Jumat Bab: Shalat Jumat, di Desa dan Kota*. Beirut: Daras-Sa'bu, t.t.
- Abdurrahman, Aisyah Binthu Syathi. *Maqalun fi al-Insan terj. M. Ali Chasan Umar dan Achmad Masruch Nasucha, Manusia Siapa Darimana dan Kemana ?*. Semarang: CV. Toha Putra, 1982.
- Agus, Bustanuddin. *Al-Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Al-Asfahani, Al- Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Ashfani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'ide, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.
- Al-Ghazâlî. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt. Jilid III, h. 3-4
- al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Mesir: Mustafa al-Halab, 1386-1968.
- al-Hasyim, Ahmad. *Jawahir al-Balaqah fi al-Ma'ani Wa al-Bayan wa al-Badi*. Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1960.
- Ali, M Usman. *Manusia Menurut Islam*. Bandung: Mawar, 1970), h. 109
- Al-Mujamma'Malik Fahd Li Thibaah, *al Mushaf Asy-Syarif*. Arab Saudi: 1415 H.
- al-Qasim, Abu bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib. *Mufradat fi Gharib Al-Quran*. Mesir: Mushthafa Bab al-Halabi, 1961.
- Al-Qurthubi. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Cairo Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1950.
- Al-Thabathaba'i al-'Allamah. *Al-Qur'an fi al-Islam. Terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurthubi Hassan. Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1986.
- Anis, Ibrahim et.al. *al-Mu'Jam al-Wasit*. Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Arabi, Ibn. *Al-Futuhat Al-Makiyah, terj. Nur, Rosyid Harun*. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016.
- Asari. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar: Terlengkap, Mudah & Praktis*. Jakarta: Senayan Publishing, 2010.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

- Asyafah, Abbas. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009, Vol. 7.
- Bahreisy Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Bin, Faris Zakariya dan ab-al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 2008, Jilid. IV.
- Bin, Muhammad Mukrim bin Manzur al-Misri. *Lisan al-'Arab*. Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992, Juz VII.
- Binti, Aisyah Al-Syati'. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an, terj. Ali Zawawi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Bulu. *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2014.
- Depatemen RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup, (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Terj. Lajnah Penrashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Penrashihan Mushaf Al-Qur'an 2009.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufaras Li alfazh Al-Qur'an al-Karim, Terj. Dar Al-Kutub Al-Mishriyah*. Jakarta : T.pn., 1364.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, Pte Ltd, 1983, Jilid. 30.
- Hasan, Ali Al-Aridl. *Sejarah Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Hawwa, Said. *Al-Asas fi al-Tafsir*. Cairo: Dar al-Salam, 1989, Jilid. 5, Cet. 1.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy*. Surabaya: PT, Bina Ilmu, 1993, Jilid 1, Cet-2.
- Ibnu, Ahmad Muhammad al-Fayuny. *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i*. Kairo: Dar al-Fikr, t.th.
- Imam, Syaikh Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, Vol. 12.
- Ja'far, Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007, Vol. 18.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jawhari, Thantawi. *al-Jawahari Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350 H, Jilid. 6.
- Karisman, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014. .
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, Jilid. X.
- Langgulung, Hasan. *Asas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Al-Husnah, 1988), Cet. II.
- Lorens. *Kamus Filsafat. Menuis Dalam al-Quran*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Mesir: Dar al-Shadr, 1969.

- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Romadloni, 1991.
- Muṣṭafā, al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk.*, Semarang: Karya Toha Putra, 2006, Jilid. XX.
- Muthahhari, Murthada. *Agar Siapa Saja Bisa Menjadi Manusia Seperti Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Ufuk Press, 2009.
- Najiti, Ustman. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1982.
- Nasib, Muhammad al-Rifa'i. *Taisir al-'Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: maktabah Ma'arif, 1410 H.
- Quraish, M. Shihab. *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran Al-Fatiha dan Juz'ama*. Jakarta: Lentera Hati Tangerang, 2008.
- Quraish, M. Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1998.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kerasiaan Al-Qur'an Juz Amma*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Quraish, M. Shihab. *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Tangerang :Lentera Hati, 2012.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Quraish, M. Shihab. *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Quraish, M. Shihab. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- R. Verhaak Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Ragib, Al Asfahani. *Mufradat Alfaz al Quran*.Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Jakarta: Progam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah terj. Budhy Muanwwar Rahman*. Jakarta: Paramadina, 1995, Cet.II.
- Sahabuddin et.al. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Tangerang: Lentera Hati, 2007, Vol. 1.
- Sumanta. *Manusia Paripurna (Mnegukapkan Dimensi Spiritual Tentang Hakikat Manusia Dalam Pandangan Tasawuuf Al-Ghazali dan Al-Jili*. Cirebon: Nurjati Press, 2021.

- TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997.
- Zakariya, Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris, *Mu''jam al-Maqâ'yîs fiy al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Libanon: dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991, Jilid 16.

Jurnal

- Abdullah, Budi. "Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia", *Jurnal Wahana Inovasi*, Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, 2018, Vol. 7 No. 2.
- Abdullah, Dudung. "Konsep Manusia Dalam Al-Quran (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)", *Jurnal al-daulaah*. Makassar: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, Vol. 6 No. 2.
- Amalih, Ihwan dan Meihesa Khairul Maknun. "Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil (Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili)", *Jurnal El-Warqoh*, Preduan: Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien, 2022, Vol. 6, No. 1.
- Aziz, T.M. "Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syi'ah Kontemporer". *Jurnal Al-Huda*, 2000, Vol. I No. 2.
- Baharudin. "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)", *Journal of Islamic Education Policy*, Ternate: Institut Agama Islam Negeri Ternate, Fakultas Tarbiyah, 2020, Vol. 5 No. 1.
- Dirhamzah. "Manusia Sempurna Menurut Al-Jili". *Jurnal Al-Hikmah*, Makasar: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Alauddin Makasar, 2021, Vol. 23 No. 1 Tahun 2021.
- Farid, Ahmad et.al. "Manusia dalam Al-Quran: al-basyar, al-ins, dan al-insan, *Jurnal Ilmiah Research Student*, Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, 2023, Vol. 1 No. 2.
- Gaffar, Abdul. "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Tafsere*, Kendari: IAIN Sultan Qaimuddin, 2016, Vol. 4 No. 2.
- Harahap, Mussaddad dan Lina Mayasari. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna", *Jurnal Al-Thariqah*. Riau: Universitas Islam Riau dan STAI Barumun Raya Sibuhuan, 2017, Vol. 2 No 2.
- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita'dalam Kejadian" Kita: *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Nias: Sekolah Tinggi Teologi Banua Niha Keriso Protestan Sunderman, 2019, Vol. 3 No. 2.

- Haris, Abdul. "Panggilan Al-Quran Kepada Umat Manusia", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 2018, Vol. V, No. 5.
- Haryanto, Sri. "Manusia Dalam Terminologi Al-Quran", *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, 2017, Vol. 3 No. 1
- Hasbi, Muhammad. "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2016, Vol. 17, No. 1.
- Idris, Mhd. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2020, Vol. 1 No. 1.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam". *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2016, Vol. 1 No. 7.
- Islamiyah. "Manusia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas)", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Riau: STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 2020, Vol. 1 No. 1.
- Kurniawati, Eka dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Quran dan Sains", *JNSI: Journal of Natural Science*, Lampung: Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Lampung, 2018, Vol. 1 No. 1.
- Muhlasin. "Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Quran" *Jurnal Idarotuna*, Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau, 2018, Vol. 1, No. 2.
- Murtaza MZ, Ahmad. "Signifikasi Tentang Ayat Penciptaan Manusia Q.S. 23: 12-14 (Studi Analisis Heremenutika Ma'na Cum Maghza)", *Jurnal PAPPASANG*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021, Vol. 3 No. 2.
- Nur'aini, Muhammad et.al. "Kepemimpinan Rasulullah Saw", *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Riau: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau dan STAI Baruman Raya Sibuhuan, 2023, Vol. 3 No. 1.
- Rasyad. "Konsep Khalifah Dalam Al-Quran", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, 2022, Vol. 19 No.1.
- Rizal, Syamasu. "Melacak Terminalogi", *Jurnal At-Tibyan*. Aceh: Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2017, Vol. 2, No. 1.
- Slamet, Susilo. "Konsep *Leadership* Perspektif Filsafat Sufistik Al-Jilli", *Jurnal Istighna*, Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, 2022, Vol. 5 No. 2.

Sulaiman, Rusydi. "Muhammad SAW, dan Peradaban Umat (Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah"; *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2017, Vol 1, No.1.

Watsqotol, et.al. "Peran Manusia Sebaai Khaliah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekoloigis Dalam Ajaran Islam, *Jurnal Peneliitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Program Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018, Vol. 12, No. 2.

Karya Ilmiah Lainnya

Buzrizal dan Jalwis. "Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungn Akhlak Dalam Al-Quran", *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023.

Skripsi

Chasanofah, Indria. "Manusia Paripurna Dalam Perspektif Spiritualitas Jawa", *Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019*.

Fuady, Tafrihul. "Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono", *Skripsi: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tahun 2021*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdus Sakur, lahir di Bandung, 02 November 2000. Penulisan merupakan Anak dari pasangan bapak Alm Abdul Mughni dan ibu sulimah. Anak ke 2 dari 3 saudara. Alamat penulis Jl. Suka Senang Gg. Senang bersih 2 Rt 05 Rw 15, Kel. Cikutra Kec. Cibeunying kidul Kota Bandung. Alamat Email penulis adalah bilquraninajman@gmail.com dan instagram penulis Abdussyakur_10.

Mulai menempuh pendidikan Dasar di SDN Langensari 5 kota bandung tahun (2006-2012), kemudian melanjutkan sekolah MTS sampai MA di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta tahun (2012-2019). Kemudian setelah lulus dari pesantren penulis melanjutkan mengajar di ponpes Daarul Rahman 3 depok pada tahun (2020-2021). Kemudian mengajar di ponpes Hayatur Rahmah pada tahun (2022- sekarang). Penulis sangat aktif pada dunia musik lalu menciptakan beberapa karya musik Solawat Religi bersama rekan tim *The Custom Official* yang mana pada grup tersebut terkumpul orang-orang *influencer* dan para Qori Nasional. Tidak hanya aktif pada dunia musik saja, penulis memiliki kesibukan dalam mengajar kitab-kitab yang pada umum nya di dunia pesantren. Kemudian penulis pun aktif traveling dengan Komunitas Vespa untuk keliling Indonesia.